“KYAI DARMODJOJO (STUDI TENTANG PERANANNYA MEMIMPIN PEMBERONTAKAN PETANI TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI NGANJUK 1907)”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Hanif Maghfurotul Layly

NIM: A92215035

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hanif Maghfurotul Layly

NIM : A92215035

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 04 April 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL 9C3B0AFF630598 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Hanif Maghfurotul Layly

NIM. A92215035

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 4 April 2019

Oleh

Pembimbing

NURIYADIN, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 11 April 2019

Ketua/ Pembimbing

Nuriyadin, M. Fil. I.

NIP. 197501202009121002

Penguji I

M. Khadafi, M. Si.

NIP. 197211292000031001

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil. I.

NIP. 196110111991030 01

Sekretaris

Dra. Lailatul Huda, M. Hum.

NIP. 196311132006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanif Maghfurotul Layly
NIM : A92215035
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / SPI
E-mail address : hanifLayly2018@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Kyai Darmodjoso (Studi Tentang Peronannya Memimpin Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Di Nganjuk 1907).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 April 2019

Penulis

(Hanif Maghfurotul L)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul *Kyai Darmodjojo (Studi Tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda Di Nganjuk 1907)* memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: Bagaimanakah riwayat hidup Kyai Darmodjojo, Bagaimanakah terjadinya pemberontakan petani di Nganjuk 1907, dan Bagaimanakah peran Kyai Darmodjojo dalam memimpin pemberontakan petani di Nganjuk 1907.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial yang menggunakan pendekatan historis-biografis untuk menggambarkan sosok Kyai Darmodjojo dan pendekatan sosiologis untuk mengkaji konstruksi sosial masyarakat dibawah pemerintahan kolonial Belanda saat itu. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Konfllik Jonathan Turner yang menjelaskan sebab-sebab munculnya sebuah konflik. Teori Peranan Levinson dan Tindakan Sosial Max Weber untuk menjelaskan sebuah tindakan sosial yang dilakukan sesuai dengan peran sosialnya. Serta Teori Kharismatik Max Weber yang menjelaskan otoritas kepemimpinannya. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan sejarah ini adalah: Heuristik, Kritik, Interpretasi (Penafsiran) dan Historiografi.

Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Kyai Darmodjojo lahir pada tahun 1883 di Gebog, Cendono, Afdeeling Kudus, Karesidenan Semarang. Ia memimpin pemberontakan petani terhadap pemerintah kolonial Belanda di Nganjuk pada tahun 1907. (2) Keadaan masyarakat yang berada dibawah pemerintah kolonial Belanda memaksanya untuk memobilisasi rakyat yang tertindas yang sebagian besar kaum petani, dengan menyatakan diri sebagai Ratu Adil yang akan membebaskan rakyat dari belenggu penjajah. (3) Pemberontakan ini berlangsung singkat, akan tetapi berhasil menciptakan kekhawatiran bagi pemerintah kolonial Belanda dan mengguncang kaum minoritas Eropa yang tinggal di wilayah itu. Bahkan pemerintahpun meminta bantuan militer dari Surabaya karena kewalahan menghadapi pasukan pemberontak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The thesis wit entittle "*Kyai Darmodjojo (Studi Tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda Di Nganjuk 1907)"* had three research focuses, those are: How the Biography of Kyai Darmodjojo, How did the peasant uprising in Nganjuk on 1907, and How was contribution of Kyai Darmodjojo in leaded a peasant in Nganjuk on 1907.

The research is social history research which used historical-biographical approach to describe figure of Kyai Darmodjojo and Sociology approach to examine the social construction of society under Dutch colonial rule. This research used the Conflit Theory of Jonathan Turner which explains the causes of a conflict. The Role Theory of Levinson anda Social Action Theory of Max Weber to explains a social action carried out in accordance with its social role. And Charizmatic Theory of Max Weber which is ekplains about authority of leadership. The method used in this research a Heuristic, Critic, Interpretation and Historiography.

From the result of the research, it can be conclude that: (1) Kyai Darmodjojo was born on 1883 in Gebog, Cendono, Afdeeling Kudus, Residency of Semarang. He leaded a peasant uprising against the Dutch Colonial Goverment. (2) The condition of the society under the Dutch colonial goverment forced him to mobilize the oppressed people who were most of the peasant by declaring themselves to be Ratu Adil who would free the people from the shackles of the invader. (3) The uprising was short-lived, but succeeded in creating concern for the Dutch colonial goverment and rocked the European minority who lived in the region. Even the goverment also requested military assintance from Surabaya because of being overwhelmed by rebel forces.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI.....v

MOTTO.....vi

PERSEMBAHAN.....vii

ABSTRAK.....viii

ABSTRAC.....ix

KATA PENGANTAR.....x

DAFTAR ISI.....xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....6

C. Tujuan Penelitian.....6

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....6

E. Pendekatan dan Teori.....7

F. Penelitian Terdahulu.....14

G. Metode Penelitian.....15

H. Sistematika Pembahasan.....20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : BIOGRAFI KYAI DARMODJOJO

A. Kelahiran dan Keturunan Kyai Darmodjojo.....23

B. Riwayat Pendidikan Kyai Darmodjojo.....28

C. Ajaran-ajaran Kyai Darmodjojo.....34

BAB III: LATAR BELAKANG TERJADINYA PEMBERONTAKAN PETANI DI NGANJUK 1907

A. Profil Daerah.....38

B. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....40

C. Konflik Tanah.....45

BAB IV :PERAN KYAI DARMODJOJO DALAM PEMBERONTAKAN PETANI TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI NGANJUK 1907

A. Menyatakan diri Sebagai Ratu Adil.....64

B. Terjadinya Pemberontakan.....66

C. Dampak Dari Pemberontakan.....73

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....76

B. Saran.....77

DAFTAR PUSTAKA.....78

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yaitu yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang. Sebagai ilmu, selain sejarah yang terikat dengan ilmu sosial lainnya, sejarah juga terikat penalaran yang berdasarkan pada fakta. Kebenaran sejarah terletak pada ketersediaan sejarawan untuk meneliti sumber yang objektif. Sejarah juga harus memberikan informasi setuntas-tuntasnya dan sebenarnya dengan sejelas-jelasnya sehingga memberikan kecocokan pemahaman sejarawan dengan fakta.[1]

Pelaku sejarah akan selalu ada dalam masyarakat di manapun dan sekecil apapun. Pelaku sejarah yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah. Saat ini masih banyak pelaku sejarah yang belum ditulis pengalaman hidupnya. Pengalaman dan kontribusi yang dimiliki oleh pelaku sejarah di berbagai bidang, banyak yang belum terungkap, dan hal ini bisa digali untuk dijadikan objek penelitian. Kebanyakan pelaku sejarah yang memiliki peran besar atau sebagai penggerak sejarah adalah mereka yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat, misalnya seorang raja, pejabat, atau tokoh agama. Mereka adalah individu yang dihormati

[1] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001), 13-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat dalam status sosial karena dianggap memiliki kelebihan dan kemampuan tertentu dalam bidang-bidangnya.

Tokoh agama seringkali menjadi penggerak sejarah di nusantara ini dengan peranannya dalam mengubah kondisi suatu masyarakat. Tokoh agama Islam khususnya di Jawa disebut Kyai. Kyai biasanya memiliki kharisma dan pada umumnya memimpin pesantren dan memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional.[2] Namun tidak semua kyai memiliki atau memimpin pondok pesantren. Tidak sedikit orang yang disebut "kyai langgar" atau "kyai masjid" yaitu seorang kyai yang memimpin sebuah langgar atau masjid. Mereka ini disebut kyai, karena gelar kyai adalah status sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang memiliki kelebihan dalam ilmu agama Islam. Kyai langgar atau kyai masjid ini lebih sering berinteraksi dengan masyarakat karena memang berada dalam lingkungan masyarakat terbawah.

Pertengahan abad 18 M, Indonesia menjadi salah satu tujuan ekspansi para kolonial. Hal ini membawa pengaruh besar pada sistem dan tatanan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan Indonesia. Gerakan tersebut mengakibatkan transformasi struktural dari struktural politik dan ekonomi tradisional menjadi struktur politik dan ekonomi kolonial dan modernisasi. Sehingga Indonesia mengalami situasi kolonial (colonial situation) yang menyebabkan dominasi, eksploitasi, diskriminasi, dan depedensi.[3] Hal ini

[2]Zamakhsyari Dhoefir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1986), 55.
[3]J.H Boeke dan D.H Burger, *Ekonomi Dualistis: Dialog Antara Boeke dan Burger*, terj. Sukardji Ranuwiharjo (Jakarta: Bhratara, 1973), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan keadaan di Indonesia, dengan pertanian sebagai perekonomian mayoritas rakyat yang digunakan sebagai alat untuk memperkaya negara penjajah.

Perubahan tatanan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang dibawa oleh penguasa kolonial membuat rakyat merasakan kegelisahan. Kegelisahan ini disebabkan karena adanya benturan tatanan dan kultur asing dengan tatanan dan kultur tradisional, yang mengakibatkan terdesaknya tatanan dan kultur tradisional. Benturan dengan tatanan dan kultur asing tersebut mengakibatkan disorganisasi masyarakat tradisional yang mulai kehilangan orientasi hidupnya.[4] Dalam kondisi yang demikian mendorong serta membuat masyarakat tradisional cenderung untuk melancarkan gerakan yang membuat tatanan bisa kembali seperti semula. Gerakan ini masih bersifat tradisional dengan membentuk dan mengorganisir sekumpulan orang dengan satu tujuan yang sama yakni menggulingkan otoritas yang ada.

Sepanjang perjalanan sejarah Indonesia, dari masa kerajaan hingga pemerintah kolonial menjadikan petani sebagai objek eksploitasi. Namun ketika pemerintah kolonial berkuasa eksploitasi terhadap para petani semakin tidak terkendali dan semena-mena. Banyak peraturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan rakyat pribumi.[5]

---

[4]Tim Penyusun, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 38.
[5]Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, terj. Winarsih (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkuasanya pemerintah kolonial, mengadakan perubahan pada pengelolaan yang lebih modern. Pemerintah kolonial memanfaatkan faktor produksi utama di Indonesia yaitu tanah dan tenaga kerja. Pemerintah kolonial mengganti tanaman tradisional menjadi tanaman perdagangan untuk di ekspor ke luar negeri dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar dunia. Hal tersebut mendorong pemerintah kolonial untuk membuat kebijakan-kebijakan yang menguntungkan pemerintah kolonial dengan adanya komoditas ekspor yang melimpah. Sehingga pada tahun 1870 pemerintah kolonial memberlakukan sistem tanam paksa yang membuat para petani pribumi menderita.[6]

Sengketa tanah menjadi permasalahan yang pelik antara pemerintah Hindia Belanda dengan rakyat Nganjuk dan pemerintah daerah dengan rakyat Nganjuk. Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan baru tentang pajak tanah, yang sudah menjadi milik rakyat sejak lama. Hal ini dimaksudkan agar rakyat semakin terdesak dan menjual tanah-tanahnya kepada raja-raja gula. Berlakunya peraturan baru tersebut membuat rakyat melakukan gerakan perlawanan.[7]

Dalam sejarah perlawanan para petani, kebanyakan dipimpin oleh golongan terkemuka dan mereka yang berasal dari golongan orang-orang yang berada seperti tokoh agama atau anggota kaum ningrat. Pemimpin-

[6]Edi Cahyono, *Gerakan Serikat Buruh: Jaman Kolonial Hindia Belanda Hingga Orde Baru* (Hasta Mitra, 2005), 8.
[7]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*(Nganjuk: Arsip dan Perpustakaan Daerah Nganjuk, 2002), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpinnya merupakan satu golongan elite, yang menyebarkan ramalan-ramalan dan visi yang sudah turun-temurun akan datangnya Ratu Adil.[8]

Kyai Darmodjojo merupakan tokoh dibalik pemberontakan petani di Nganjuk. Ia menyatakan bahwa perang suci akan diumumkan untuk melawan orang-orang kafir (pemerintah kolonial Belanda). Ia mendeklarasikan dirinya sebagai Ratu Adil yang akan memimpin para pengikutnya melawan kejahatan dan mengembalikan semua kebaikan di Jawa. Para pengikutnya yang setia diangkat sebagai komandan-komandannya, dengan keyakinan bahwa mereka mendapat kemenangan. Kyai Darmodjojo selalu mengindoktrinasikan para pengikutnya untuk tidak takut dalam menjalankan tugas suci mereka karena memiliki ilmu kekebalan tubuh.[9]

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis hendak menjelaskan tentang sejarah pemberontakan petani yang bersifat lokalitas dengan judul "Kyai Darmodjojo (Studi Tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907". Dimana kajian ini meliputi latar belakang kehidupan Kyai Darmodjojo, kemudian kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat itu serta peran Kyai Darmodjojo dalam pemberontakan petani di Nganjuk 1907.

---

[8] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani di Banten 1888*, terj. Hasan Basri (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 16.
[9]Tim Penyusun, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Biografi Kyai Darmodjoyo?
2. Bagaimanakah Terjadinya Pemberontakan Petani di Nganjuk 1907?
3. Bagaimanakah Peran Kyai Darmodjoyo Dalam Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Biografi Kyai Darmodjoyo
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Terjadinya Pemberontakan Petani di Nganjuk 1907
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Kyai Darmodjoyo Dalam Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan kita tentang sejarah Kyai Darmodjojo sebagai tokoh yang berperan dalam memimpin pemberontakan petani di Nganjuk pada tahun 1907.
   b. Untuk menjadi bahan teoritis guna kepentingan penulisan karya ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis
   a. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam.
   b. Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat umum agar mengetahui peran Kyai Darmodjojodalam memimpin pemberontakan petani di Nganjuk pada tahun 1907.

E. Pendekatan dan Teori

Setiap kehidupan masyarakat selalu memiliki kecenderungan akan munculnya orang-orang tertentu yang memiliki pengaruh terhadap yang lain. Mereka adalah pemimpin yang dengan segala bentuknya merupakan simbol dan perwujudan dari sistem sosial masyarakat.[10]

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang relevan yaitu menggunakan pendekatan historis-biografis. Karena subjek kajian ini berusaha menggambarkan bagaimana riwayat hidup seorang tokoh dan bagaimana peristiwa masa lampau itu terjadi secara kronologis.[11]

Pendekatan historis merupakan sebuah ilmu mengenai asal mula sebuah peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, latar belakang, obyek dan pelaku dari peristiwa tersebut. Digunakannya pendekatan historis ini, dapat melacak sebuah peristiwa dengan melihat kapan, dimana, siapa dan

[10]Imam Mujiono, *Kepemimpinan dan Organisasi* (Yogyakarta: UI Pres, 2002), 4.
[11]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana sebabnya peritiwa itu terjadi.[12] Pendekatan ini menekankan aspek diakronisnya yaitu mengungkapkan sejarah dengan mengedepankan peristiwa dari waktu ke waktu.

Adapun tujuan dari pendekatan historis yakni untuk menentukan inti karakter dengan meneliti sumber klasik yang ditemukan. Dengan menggunakan data yang historis, maka akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang sebab akibat suatu persoalan.[13]

Pendekatan biografis merupakan salah satu pendekatan dengan teknik pengumpulan datanya berusaha menyoroti catatan harian atau riwayat hidup seorang tokoh. Adapun tujuannya untuk mengurai lebih detail dan rinci seorang tokoh dalam lensa sejarah.[14]

Sehingga dengan digunakannya kedua pendekatan ini (historis-biografis) maka bisa mengungkapkan riwayat hidup Kyai Darmodjojo baik latar belakang kelahiran dan keturunan, pendidikan, perjalanan karir dan ajaran-ajarannya dalam kacamata sejarah yakni sebelum dan sesudah peritiwa pemberontakan yang dipimpinnya.

Untuk melengkapi analisis, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana hidup bersama dalam bermasyarakat dan mengetahui ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi berusaha mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya kelompok hidup

---

[12]Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 64.
[13]Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.
[14]Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, terj. Anshori (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada pola hidup bersama itu dalam kelompok masyarakat.[15]

Pendekatan ini digunakan untuk menelisik sudut pandang sosial dari peristiwa yang terkait dengan kajian mengenai peran Kyai Darmodjojo terhadap masyarakat di sekitarnya.

Penulisan karya memerlukan adanya teori sebagai acuan penulis sebagaimana yang pernah terjadi di masa lalu yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Sehingga peristiwa tersebut mengandung unsur kebenaran dan bukan rekayasa. Teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan itu. Maka untuk menyelesaikan pemasalahan dalam penelitian dibutuhkan teori. Teori sendiri merupakan bagian penting ilmu sejarah, jika penulisan terhadap suatu peristiwa itu sampai pada upaya untuk melaksanakan analisa terhadap faktor-faktor kasual, kontekstual, kondisional serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang sedang dikaji.[16]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat Teori sebagai penunjang penulisan. Pada Bab II penulis membahas mengenai riwayat hidup Kyai Darmodjojo. Perjalanan hidup mulai kelahirannya, latar belakang keluarga, pendidikan, ajaran-ajarannya hingga wafatnya beliau. Di dalampembahasan ini penulis menggunakan teori Kepemimpinan milik Max Weber. Dalam hal ini Weber mengemukakan tiga bentuk otoritas yaitu:[17]

---

[15]Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bima Aksara, 1983),1.
[16]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 29.
[17] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Otoritas karismatik yaitu kepemimpinan yang didasarkan pada kemampuan alami, semacam mukjizat, karisma atau kewibawaan diluar rasio. Kekayaan, umur, kesehatan, profil bahkan pendidikan formal tidak menjadi kriteria. Kepemimpinan inibiasanya bersifat kepahlawanan atau sifat-sifat individu yang patut di contoh.
2. Otoritas tradisional yaitu kepemimpinan yang diterima berdasarkan tradisi yang sudah berjalan lama dalam komunitas masyarakat tertentu yang dominan dan diterima masyarakat. Seseorang diangkat menjadi pemimpin secara turun temurun.
3. Otoritas legal rasional yaitu kepemimpinan yang mendasarkan wewenangnya pada kekuatan hukum atau perundang-undangan yang memperoleh kedudukan rasio dan diterima.

Berdasarkan macam-macam otoritas dalam teori kepemimpinan yang dikemukakan Weber, maka yang sesuai dengan kajian ini adalah otoritas atau kepemimpinan karismatik. Hal ini dikarenakan Kyai Darmodjojo termasuk pemimpin yang berkharisma. Ia memiliki ilmu pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan diluar rasio, pribadi yang menarik dan menjadi teladan di masyarakat.

Pada Bab III membahas mengenai latar belakang terjadinya pemberontakan petani di Nganjuk 1907. Pembahasan ini diawali dengan profil daerah Nganjuk, keadaan sosial dan ekonomi masyarakat pada saat itu serta munculnya konflik tanah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya pemberontakan. Di dalam pembahasan ini penulis menggunakan teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik milik Jonathan Turner yang bahasan pokoknya mengenai konflik sebagai suatu proses dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan interaksi dan disertai dengan pertikaian antara dua pihak. Proses ini dijelaskan dengan sembilan tahapan menuju konflik terbuka, yaitu:[18]

1. Sistem sosial yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Di dalam unit-unit itu terdapat ketidakseimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan.
3. Unit-unit yang tidak berkuasa atau tidak mendapat bagian dari sumber sumber penghasilan mulai mempertanyakan legitimasi sistem tersebut.
4. Pertanyaan atas legitimasi itu membawa mereka kepada kesadaran bahwa mereka harus mengubah sistem alokasi kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan itu demi kepentingan mereka.
5. Kesadaran itu menyebabkan mereka secara emosional terpancing untuk marah.
6. Kemarahan tersebut sering kali meledak begitu saja atas cara yang tidak terorganisasi.
7. Keadaan yang demikiaan menyebabkan mereka bersitegang
8. Ketegangan yang semakin hebat menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisir diri gunan melawan kelompok yang berkuasa.
9. Akhirnya konflik terbuka bisa terjadi antara kelompok penguasa dengan yang tidak berkuasa.

[18]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi sosial masyarakat di bawah kekuasaan pemerintah kolonial yang akhirnya menjadi sebab adanya sebuah pemberontakan.

Pada Bab IV membahas mengenai peran Kyai Darmodjojo dalam memimpin pemberontakan petani di Nganjuk 1907. Pembahasan ini diawali dengan pernyataan diri Kyai Darmodjojo sebagi Ratu Adil, kronologis terjadinya peristiwa tersebut hingga dampak yang timbulkan dari pemberontakan tersebut. Pada pembahasan ini menggunakan teori peranan dan teori tindakan sosial. Peran merupakan proses dinamis dari status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka secara tidak langsung seseorang itu telah menjalankan suatu peran.[19] Teori peran yang digunakan dalam menganalisis penulisan ini adalah teori peran milik Levinson. Levinson mengatakan peran mencakup tiga hal, yaitu:[20]

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam artian rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarkat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu kelompok atau organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagi perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

[19]Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 29.
[20]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 239-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Status tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat karena setiap orang memiliki statusnya masing-masing. Dengan adanya status seseorang diharapkan mampu mengisi perannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Status merupakan seperangkat hak dan kewajiban. Sedangkan peran merupakan aplikasi dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Peran merupakan serangkaian pelaku yang diharapkan pada seseorang yang sesuai dengan posisi atau tempat sosial yang diberikan baik secara formal maupun formal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan yang menerangkan apa yang harus dilakukan.

Sedangkan teori tindakan sosial yang digunakan adalah milik Max Weber. Weber melihat kenyataan sosial didasarkan pada pengertian subyektif individu dan penilaianya. Ia melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial lainnya. Manusia mampu melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka kehendekai. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan dan kemudian mereka memilih tindakan yang tepat untuk mencapainya. Menurut Weber, tugas sosiolog adalah menafsirkan tindakan menurut makna subyektif.[21]

Semua tindakan manusia yang berkaitan dengan sejauh mana individu yang bertindak itu memberinya suatu makna subyektif bagi dirinya dan orang lain merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial dapat berupa

[21]Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang individu atau sekelompok orang.[22] salah satu hal yang perlu dilakukan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat yaitu bertindak dengan perannya masing-masing. Karena tindakan sosial dan peran sosial merupakan pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang menunaikan perannya masing-masing sesuai kedudukannya akan melakukan tindakan sosial. Kerangkanya adalah Kyai Darmodjojo memiliki motivasi sosial dalam mencapai tujuannya yakni membebaskan rakyat dari penguasa pemerintah yang dzalim.

F. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dikerjakan. Untuk mengetahui sejauh mana data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai suatu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan peneliti yang lain. Adapun penelitian tersebut diantaranya berupa:

1. Skripsi yang berjudul: "Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M." Oleh Muhammad Doni Prasetya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut memaparkan tentang perpindahan pusat pemerintahan dari afdeeling Berbek ke

[22]Ibid.,60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nganjukyang ditunggangi oleh pemerintah kolonial Belanda dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Nganjuk pada masa itu.[23]

2. Skripsi yang berjudul: "Kyai Hasan Mukmin (Studi Tentang Perannya Memimpin Perlawanan Petani Pada Pemerintah Kolonial Belanda Di Gedangan 1904)" oleh Ulil Azmil Umroh, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, akultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut memaparkan tentang riwayat hidup Kyai Hasan Mukmin dari lahir hingga wafat, bagaimana latar belakang terjadinya perlawanan petani di Gedangan dan apa saja peran yang dilakukan oleh Kyai Hasan Mukmin dalam memimpin perlawanan petani di Gedangan tahun 1904.[24]

G. Metode Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan obyektif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan sumber primer dan sekunder, yang memiliki fungsi dan tujuan untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan.[25]

Metode historis lebih memusatkan pada data masa lalu berupa peninggalan atau artefak, dokumen, arsip, dan tempat-tempat yang dianggap

---

[23]Muhammad Doni Prasetya *"Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M"* (Skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

[24]Ulil Azmil Umroh, *"Kyai Hasan Mukmin (Studi Tentang Perannya Memimpin Perlawanan Petani Pada Pemerintah Kolonial Belanda Di Gedangan 1904)"* (Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

[25] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto(Jakarta:UI Press, 1986), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keramat. Dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan untuk melacak informasi sejarah agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan teruji kredibilitasnya. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik atau Pencarian dan Pengumpulan Sumber

   Heuristik atau dalam Bahasa Jerman Quellenkunde, yaitu sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendaptakan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.[26] Dengan cara ini peneliti mencoba mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian. Pencarian data untuk sumber primer dilakukan di rumah peninggalan kyai Darmodjoyo dan juga merupakan keturunan dari kyai Darmodjoyo.

   Dalam penelitian ini memang sumber primer sulit untuk didapatkan karena keterbatasan pada zaman dahulu sehingga hanya ditemukan laporan residen Kediri (E. Constant), 1 Maret 1907 dan tulisan W.R Hora Adema 13 Maret 1907 yang terkait dengan penelitian ini. Disamping sumber primer, peneliti juga menggunakan beberapa sumber sekunder yaitu buku Darmodjoyo Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907 milik Kantor perpustakaan dan arsip daerah Kabupaten Nganjuk. Adapun sumber-sumber data penelitian ini diperoleh dari:

   a. Sumber Primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau yang menjadi saksi mata langsung dalam peristiwa sejarah. Adapun sumber primer yang peneliti temukan yaitu arsip berupa laporan Residen Kediri Kediri (E.

[26] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Constant), 1 Maret 1907 dan tulisan W.R Hora Adema 13 Maret 1907, mengenai pemberontakan yang dipimpin oleh Kyai Darmodjojo tahun 1907 di Nganjuk.

b. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau yang menjadi saksi mata langsung dalam peristiwa sejarah.

1) Sumber Tertulis

a) Tim Penyusun, Darmodjoyo Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907, (Nganjuk: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Nganjuk, 2002).

b) Harimintadji, et. al, Nganjuk dan Sejarahnya (Nganjuk: Penerbit Keluarga, 2000).

c) Tim Penyusun, Dibalik Tirai Pemerintahan RMT. Sosrohadikoesoemo Bupati Nganjuk Tahun 1901-1936, (Nganjuk: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Nganjuk).

2) Sumber Lisan

a) Wawancara dengan Supingi yang merupakan cucu kandung Kyai Darmodjojo.

b) Wawancara dengan Sujono yang merupakan cucu kandung Kyai Darmodjojo.

c) Wawancara dengan Roesminah yang merupakan cucu kandung Kyai Darmodjojo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Wawancara dengan Aris Trio Effendi pemerhati sejarah di Nganjuk.

e) Wawancara dengan Sueb yang merupakan juru kunci makam Kyai Darmodjojo.

Selain dari beberapa sumber primer dan sekunder diatas, penulis meperoleh sumber penunjang lainnya dalam bentuk buku, internet, majalah maupun surat kabar.

2. Kritik Sumber

Setelah berhasil mencari dan mengumpulkan sumber-sumber berupa data-data yang relevan dengan penelitian mengenai Kyai Darmodjojo (Studi Tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907) ini, maka data-data yang telah terkumpul tidak secara mentah-mentah diterima, namun harus melakukan penyaringan secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Tahap ini dilakukan agar tersaring fakta sejarah yang nantinya akan dipilih sebagai bahan penulisan.[27] Kritik sumber dalam metodologi sejarah ada dua yaitu:

a. Kritik Intern

Suatu proses kritik yang mengacu pada krdibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain. Kritik internal ditujukan

[27]Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memahami isi teks.[28] Maka dalam penelitian tahap ini penulis tidak serta-merta dalam mengambil sumber, apabila sumber yang sudah di dapat akan dikritik keontetikan data tersebut. dalam hal ini penulis mendapatkan sumber berupa laporan Residen Kediri 1 Maret 1907 dan tulisan W.R Hora Adema 13 Maret 1907, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan adalah sumber yang akurat mengenai Kyai Darmodjojo dan pemberontakannya. Sementara wawancara dengan cucu kandung Kyai Darmodjojo bisa dibuktikan dengan adanya foto-foto saat wawancara.

Beberapa data yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk menunjang penulisan karya ilmiahnya ini, data-data yang telah diterima dari beberapa narasumber memungkinkan penulis untuk memilah dan memilih sejarah yang disertai dengan data dan bisa dipertanggung jawabkan keakuratannya, dan mana sejarah hanya fiktif. Setelah peneliti mengkritik sumber-sumber tertulis yang di dapatkan, maka sumber-sumber seperti itu dapat dipastikan kebenaran isinya.

b. Kritik Ekstern

Usaha mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber tertulis berupa Arsip laporan Residen Kediri dan tulisan W.R Hora Adema. Dalam sumber tertulis ini, penulis

[28]Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti kertasnya yang sudah aus dan berwarna kekuningan, mengkritik tinta sebagai penulisannya, gaya tulisan serta bahasa yang digunakan, kalimatnya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luar lainnya.

3. Interpretasi

Suatu upaya yang dilakukan sejarawan untuk memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa.[29] Oleh karenanya interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data untuk melihat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama.

Dalam fase ini, penulis akan menginterpretasikan gerakan pemberontakan petani di Nganjuk 1907 yang dipimpin oleh Kyai Darmodjojo, dengan menggunakan beberapa sumber yang sudah terkumpul dan memberikan perbandingan atas sumber yang sudah ada. Penulis harus pandai dalam mengambil penafsiran agar karya yang dihasilkan sesuai dengan tahap tugas akhir.

4. Historiografi

Merupakan tahap akhir dari metode sejarah yaitu usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Penulis hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas tentag proses penelitian sejak dari awal hingga akhir.

[29]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan interpretasi, peneliti berada pada tahap yang terakhir dalam karya penelitian ini, yaitu pada penulisan Kyai Darmodjojo (Studi Tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907) berdasarkan sumber-sumber yang telah dimiliki.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya ini disusun dalam tiga bab yang masing-masing yang bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun bab-bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang berfungsi untuk memudahkan dan memahami alur pembahasan.

BAB II memaparkan mengenai riwayat hidup Kyai Darmodjoyo meliputi: profil perjalanan hidup Kyai Darmodjoyo mulai dari lahir, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan ajaran-ajarannya.

BAB III memaparkan tentang profil daerah Nganjuk, kondisi sosial ekonomi pada masa itu, dan apa saja sebab-sebab terjadinya pemberontakan tersebut.

BAB IV memaparkan tentang peran Kyai Darmodjoyo dalam pemberontakan petani di Nganjuk tahun 1907 yang diawali dengan menyatakan diri sebagi Ratu Adil yang akan memimpin pemberontakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, bagaimana kronologis peristiwa itu terjadi dan apa dampak dari pemberontakantersebut.

BAB V berisi kesimpulan hasil penelitian yang merupakan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan dan saran sebagai konklusi dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI KYAI DARMODJOJO

A. Kelahiran dan Keturunan Kyai Darmodjojo

Kyai Darmodjojo dilahirkan di Gebog, Distrik Cendono, Afdeeling Kudus, Karesidenan Semarang. Kyai Darmodjojo diperkirakan lahir pada tahun 1833 M. Ia merupakan anak tunggal dari seorang petani yang bernama Soetrono (Sali) dan istrinya Poepon. Namun beberapa bulan setelah kelahirannya, orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Kemudian, ibunyalah yang merawat Kyai Darmodjojo. Ibunya memanggilnya dengan nama Bagus Talban sewaktu kecil.[30] Konon menurut cerita orang, sejak Bagus Talban masih kecil sudah tersiar dongeng-dongeng ghaib tentang dirinya. Dongeng ghaib itu menceritakan bahwa badan Bagus Talban ketika malam hari mengeluarkan sinar terang disekitar jantungnya. Karena itu, ibunya merawatnya dengan sangat baik dan menganggap anaknya sebagai anak ajaib.[31]

Ia menikah dengan putri salah satu kyai di Dukuh Sedati, Desa Gemokan, Distrik Mojokerto, yang bernama Kaanah. Dari hasil pernikahannya dengan Kaanah, Kyai Darmodjojo dikaruniai tiga orang anak. Selain Kaanah Kyai Darmodjojo juga mempunyai istri-istri lain. Berikut silsilah keluarga Kyai Darmodjojo:[32]

---

[30]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907*, (Nganjuk: Arsip dan Perpustakaan Daerah Nganjuk, 2002),16.
[31]Sujono, *Wawancara*, Nganjuk , 27 Desember 2018.
[32]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Istri pertama; Kaanah yang berasal dari dukuh Sedati dan meninggal ketika pindah ke Dukuh Bendungan. Lahirlah seorang anak laki-laki bernama Kasbini dan dua orang anak perempuan bernama Ratmini dan Nomirah yang masing-masing dinikahkan dengan Brahu dan Darmoastro.

   Anak Ratmani antara lain:

   a. Surodidjojo, mempunyai anak:
      1) Imam Darmodjo
      2) Suhadi
      3) Sukender
      4) Subhi
      5) Mobin Sanusi
   b. Jojo Soepeno
   c. Supinah
   d. Sukati
   e. Marti'ah

   Anak Nomirah antara lain:

   a. Suratin
   b. Dasuki
   c. Sukeci
   d. Supingi

2. Istri Kedua Wasilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berasal dari Desa Gebog. Lahirlah empat orang anak laki-laki dan dua anak perempuan. Mereka adalah Nasir, Morti, Dono Astro, Nadripin, Madrim, dan Soeratmi. Wasilah wafat ketika melahirkan Soeratmi.

Dono Astro mempunyai anak:[33]

a. Darmi
b. Sutampi
c. Sujiyah
d. Supangat
e. Suyono
f. Sutihar
g. Sulangsih
h. Wiji

3. Istri Ketiga Markamah

Berasal dari desa Kapetengan. Melahirkan lima orang anak yaitu:

a. Mardjan
b. Marsih
c. Marsini
d. Margono
e. Marsaid

4. Istri keempat Parijah

Berasal dari desa Gebog. Melahirkan empat orang anak yaitu:

a. Tanduryang

[33] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sari

c. Soepardi

d. Moesnten.

5. Istri kelima Moesminah

Berasal dari Dukuh Talangan Desa Mojoseto Distric Lengkong afdeeling Berbek, Kediri. Meninggal tidak lama setelah pernikahannya dengan Kyai Darmodjojo.

6. Istri keenam Nomirah

Berasal dari Desa Gebog, lahir seorang anak bernama Roesminah.

7. Istri ketujuh, Siti Khodijah yang merupakan putri dari Bupati Pasuruan. Dengan istrinya ini Kyai Darmodjojo mempunyai seorang putra bernama Sujarwo.

Kyai Darmodjojo menikahkan anak-anaknya dengan keluarga baik-baik yang memiliki pengaruh untuk memerintah orang. Anak-anaknya dinikahkan dengan orang-orang yang kaya dan makmur.[34]

Beliau wafat pada usia 74 tahun, dan dimakamkan secara terpisah dari pemakaman umum di Desa Kedungrejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Kyai Darmodjojo dimakamkan bersama para keluarga dan pengikutnya yang gugur dalam pemberontakan tersebut. Kompleks pemakaman ini dijaga dan dirawat oleh seorang juru kunci yaitu Bapak Sueb.

[34] Sujono, *Wawancara*, 27 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1 Foto Makam Kyai Darmodjojo (Dok. 19 Desember 2018)

Gambar 1.2 Foto Kompleks Pemakaman Kyai Darmodjojo (Dok. 19 Desember 2018)

Pemerintah Hindia Belanda mempublikasikan peristiwa terbunuhnya Kyai Darmodjojo beserta keluarga dan pengikutnya, agar tidak ada lagi pemberontakan serupa. Pemerintah Hindia Belanda terus mencari dan mengejar para pengikut dan keluarga yang terlibat dalam pemberontakan yang dipimpin oleh Kyai Darmodjojo pada 29 Januari 1907 . Para pengikut dan keluarga yang masih hidup banyak yang melarikan diri ke daerah lain dan mengganti nama mereka agar terhindar dari pencarian yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Riwayat Pendidikan Kyai Darmodjojo

Santri kalong merupakan sebutan yang disematkan kepada Kyai Darmodjojo. Kalong yaitu murid-murid yang berasal dari derah sekitarnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok, melainkan bolak-balik (nglajo) dari rumahnya dan belajar ke berbagai pesantren.[35] Sebutan kalong dikarenakan kyai Darmodjojo tidak hanya belajar dan menetap pada satu pesantren tetapi juga bisa mengobati orang sakit (tabib). Selain itu, Kyai Darmodjojo juga dikenal sebagai guru petanen karena kemampuannya dalam bidang pertanian. Dua keahlian yang dimilikinya ini membuat Kyai Darmodjojo menjadi dikenal oleh masyarakat luas. Banyak masyarakat sekitar yang mendatangi rumah Kyai Darmodjojo untuk berobat maupun sekedar bertanya tentang masalah pertanian.[36] Seperti yang tertulis dalam laporan Residen Kediri (E. Constant, 1 Maret 1907):

> "Darmodjojo digambarkan orang-orang setempat semula adalah guru agama dan guru petanen dengan pekerjaan sembilan mengobati. Dilahirkan di Gebog, Cendono, Afdeeling Kudus, Karesidenan Semarang."

Pengembaraannya dimulai ketika masih anak-anak yaitu sekitar usia 7 atau 8 tahun, dimana seharusnya Bagus Talban (Kyai Darmodjojo) bermain bersama teman-temannya. Namun, ia memilih untuk mengembara dan berguru ke berbagai tempat. Pertama kali ia berguru kepada Kadji Toean Sanap yang merupakan guru agama di daerahnya. Ia memulai pengembaraanya ini di sekitar rumahnya di Desa Gebog, Distrik Cendono,

---

[35]Sushanto,*Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta:Alief Press, 2004), 55.
[36]Harimintadji, et. al, *Nganjuk dan Sejarahnya* (Nganjuk: Penerbit Keluarga, 2000), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Afdeeling Kudus. Selanjtnya ia berguru kepada guru agama Kadji Doel Kamid, Kyai Bardagin, Kadji Doel Wahab dan Kadji Sadjang.[37]

Setelah mulai dewasa ia berguru di Pesantren Kyai Muhammad Komar di Desa Kaling, Distric Tenggales, Afdeeling Kudus. Di sana ia mulai berinteraksi dengan berbagai macam orang, seperti pedagang dan petani yang bisa bertukar pengalaman dengan Kyai Darmodjojo.[38] Dari pesantren Kyai Muhammad Komar, selanjutnya ia berguru pada Raden Bagus Suradi putra Pangeran Katong di Kadilangu, Afdeeling Demak. Pangeran Katong merupakan ulama yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam yang pengaruhnya luas. Di sini ia mulai mengenal tentang ilmu kejawen. Raden Bagus Suradi sangat memperhatikan Kyai Darmodjojo selama belajar di pesantrennya. Ia yang menanamkan rasa kebenciannya kepada para penguasa kolonial Belanda yang menekan rakyat pribumi. Raden Bagus Suradi merasakan kekecewaan kepada para pemerintah Hindia Belanda, karena kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mencabut kekuasaan atas desa perdikan Kadilangu. Hal itulah yang membuat Raden Bagus Suradi memusuhi pemerintah Hindia Belanda dan melawannya.[39]

Dari Demak kemudian Kyai Darmodjojo memulai pengembaraannya ke arah timur. Pengembaraannya ke timur ini, ia lakukan sambil berjualan tikar. Ketika sampai di lereng Gunung Lawu disebelah barat laut, ia berhenti di sebuah pesantren milik Kyai Kasan Besari. Di sana ia belajar dan menjadi murid Kyai Kasan Besari. Kepergiannya ke lereng Gunung Lawu didasari

[37]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*,17.
[38]Ibid., 18.
[39]Harimintadji, *Nganjuk dan Sejarahnya*, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas mimpi yang dialami oleh Kyai Darmodjojo. Dia berguru di pesantren Kyai Kasan Besari dan mendapatkan hadiah kitab "Rodjomuko" yang berasal dari Mangoendigjojo.[40]

Kyai Kasan Besari merupakan salah satu tokoh ulama penting terkemuka di Jawa abad 19 M dan memiliki hubungan dekat dengan dinasti-dinasti dari penguasa Kerajaan Mataram. Beliau merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren di Kabupaten Ponorogo. Kyai Darmodjojo menetap di pesantrennya dan belajar banyak tentang Tasawuf Jawa dan Ilmu Kanuragan.[41] Ia belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam pengetahuannya kepada Kyai Kasan Besari.

Setelah dirasa cukup lama menetap di pesantren Kyai Kasan Besari, ia melanjutkan pengembaraanya ke timur. Selama pengembaraanya ke arah timur dia dapat berkenalan dengan para priyayi seperti para pejabat daerah yang bisa menambah wawasan pengetahuannya. Dia bertemu dengan Bupati Pasuruan, Probolinggo, Malang, Sidoarjo, Mojokerto dan Sumenep. Perkenalannya dengan para pejabat ini membuat pengetahuan Kyai Darmodjojo bertambah serta menambah jaringan koneksi politiknya. Pengembaraannya ke bagian timur ini berhenti di Pesantren di Sidosermo, Sepanjang Surabaya.[42]

Setelah selesai mengembara mencari ilmu, ia kembali kepada masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang ia dapatkan. Ia menumpang

---

[40]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 17.
[41]Muhammad Sam'ani, "*Kyai Khasan Besari: Biografi dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)*" (Skripsi, IAIN Salatiga Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Salatiga, 2107), 51.
[42]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal kepada seorang temannya yaitu Taslim di Desa Kalimajang, Distrik Jombang. Disana ia membantu temannya bertani sekaligus untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang ia dapat dari para petani yang pernah ia temui selama pengembaraannya.

Setelah lama ia tinggal bersama Taslim, Kyai Darmodjojo pindah ke Sukunserming, Distrik Barong, Afdeeling Nganjuk bersama temannya Sarikromo, Moesran, dan Mangoen. Selanjutnya Kyai Darmodjojo, Sarikromo, Moesran dan Mangoen dalam perjalanan hidupnya pindah ke Dukuh Dermo, Distrik Bareng. Kemudian pindah lagi ke Dukuh Bedog, Desa Gondek, Onderdistric Wonosalam, Distrik Bareng. Di desa ini Kyai Darmodjojo harus kehilangan salan satu temannya yaitu Sarikromo yang meninggal dunia karena sakit.[43]

Kyai darmodjojo dan kedua temannya pindah lagi ke Dukuh Sedati, Desa Gemokan, Distrik Mojokerto. Di tempat inilah Kyai Darmodjojo menikah dengan istri pertamanya Kaanah yang merupakan anak dari Kyai Sedati. Selama tinggal di Sedati, Kyai Darmodjojo selalu membantu orang lain di sekitarnya yang membutuhkan pertolongannya. Dia dikenal sebagai orang yang shalih oleh masyarakat sekitarnya.[44]

Kyai Darmodjojo melanjutkan pengembaraanya bersama istrinya dan akhirnya menetap di Dukuh Bendungan, Desa Barong, Distrik Warujayeng, afdeeling Nganjuk sampai akhir hayatnya. Disini ia membangun rumah sederhana tidak jauh dari Bendungan Sungai Brantas. Ia menggarap

[43]Ibid., 20.
[44] Roesminah, *Wawancara*, Nganjuk, 7 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan sawahnya sendiri. Ia berhasil menjadi petani sukses berkat ilmu-ilmu yang didapatkan selama pengembaraannya. Ia juga sering mengobati orang-orang disekitarnya dan menjadi tokoh agama. Dia dihormati oleh masyarakat sekitar, karena pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang dimilikinya.

Kehormatan Kyai Darmodjojo sebagai tokoh agama yang luar biasa sampai terdengar di desa lain. Ia melanjutkan siar Islamnya dengan memberikan pegangan berupa rapal dan azimat-azimat sesuai dengan kebutuhan. Ia sangat dihormati oleh masyarakat sekitarnya dan para pengikutnya.[45] Seperti yang tertulis dalam Laporan Residen Kediri (E. Constant, 1 Maret 1907):

> "Dia tidak mengajarkan teks apapun tetapi azimat-azimatnya semakin dihargai oleh para petani dan pedagang kecil. Seiring berlalunya waktu, kemasyhurannya menjadikannya titik pusat yang masuk akal bagi orang-orang yang memiliki keluhan. Pada tahun 1907, Raden Bagus Suradi dan Kyai Muhammad Komar memberi tahu bahwa dirinya akan memiliki peran dalam sebuah negara yang segera didirikan oleh Sang Ratu Adil."

Meskipun ia dihormati sebagai tokoh agama yang luar biasa, ia tidak membangun pesantren seperti kyai pada umumnya. Kesederhanaan yang melekat pada dirinyalah yang membuat ia enggan membangun pesantren. Orang-orang disekitar melihatnya sebagai seorang yang bersahaja dan pintar. Seperti yang tertulis dalam tulisan WR. Hora Adema (13 Maret 1907):

> "Bagi para penganutnya dan juga murid-muridnya dan keluarganya, ia menyandang kedudukan tinggi sebagai guru agama ternama. Apabila di kota, ia disebut sebagai guru agama, maka di Desa-Desa ia diagungkan sebagai seorang Kyai terhormat."

[45]Supingi, *Wawancara*, Nganjuk, 19 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran yang dipelajari oleh Kyai Darmodjojo adalah tentang adanya Ramalan Joyoboyo tentang munculnya Ratu Adil yang akan memimpin kerajaan dan mewujudkan kemakmuran bagi rakyat tanah Jawa. Ajarannya ini memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan Kyai Darmodjojo. Ia mempelajari ilmu-ilmu kebatinan dan ghaib serta menguasai ilmu kekebalan tubuh. Hal inilah yang membuat Kyai Darmodjojo berani bertindak melawan penguasa yang dzalim.[46]

Perlambangan Jayabaya, yang menurut Brandes naskah tertuanya disusun sebelum tahun 1715, memuat pengharapan akan datangnya seorang Ratu Adil, telah banyak mempengaruhi alam pikiran dan sosio kultural masyarakat Jawa. Ratu Adil ini akan datang untuk membinasakan angkara murka, diganti dengan situasi damai, aman, sejahtera lahir batin.[47]

Dalam konteksnya pada masa itu Ratu Adil akan membebaskan masyarakat dari tekanan dan pajak yang berat. Kaum petani Jawa sangat familiar dengan bentuk harapan dari ramalan tersebut. Popularitas mitos Jayabaya senantiasa berjalan seiring dengan kondisi-kondisi yang terjadi dalam masyarakat terutama saat terjadinya krisis dalam tatanan politik dan ekonomi.[48]

Ungkapan populer dalam bentuk mitos Jayabaya telah menjadi sebuah bentuk perlawanan dari penduduk desa atas kondisi yang mereka alami. Tuntutan atas tenaga kerja, tanah, pajak dan tekanan yang dilakukan

---

[46]Roesminah, *Wawancara*, 7 Januari 2019.
[47]Andi Achdian, "*The Burden of White's Man Burden: Negara, Petani dan Kapitalisme Kolonial di Jawa Awal Abad Ke-20;Darmodjojo Affair"* dalam Jurnal Studi Politik, Vol II, No.2, 2013, 8.
[48]Ibid.,9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pemerintah kolonial Belanda ditafsirkan dalam kemerosotan moral yang sangat buruk. Sehingga untuk memperbaiki nasib, mereka para petani melakukan gerkan massa sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah yang berkuasa saat itu.[49]

C. Ajaran-ajaran Kyai Darmodjojo

Karena pernah berguru pada berbagai kyai dan berbagai pesantren, maka ia dapat dikatakan sebagai orang terpelajar di lingkungannya. Setelah meninggalkan pesantren. Guru-guru dan ajarannya dengan sendirinya tetap berpengaruh pada diri Darmodjojo, terutama ajaran mistik Islam. Ia terkenal sebagai tabib yaitu orang yang ahli mengobati orang sakit. Karena kecakapan dan pengetahuannya yang banyak tentang pertanian, Darmodjojo juga terkenal dengan sebagai "Perguruan Petanen". Seperti guru-guru lainnya Darmodjojo juga mempunyai murid. Ajaran yang diberikan berupa berbagai macam "Rapal" yang harus dihafalkan murid-muridnya. Di masyarakat pedesaan di lingkungannya Darmodjojo mendapat sebutan kyai. Ia dianggap sebagai anak keturunan Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak.[50] Kesederhanaan dan kepandaian yang dimilikinya membuat masyarakat khususnya para petani sering mengeluh maupun berdiskusi tentang masalah yang dihadapinya. Setiap Maghrib selalu diadakan pengajian umum di

[49]Ibid., 10.
[50]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekarangan rumahnya. Selain mengajarkan ilmu agama, ia juga mengajarkan ilmu kanuragan pada para pengikutnya.[51]

Diantara yang diyakini oleh Kyai Darmodjojo adalah ajaran mengenai Ramalan Joyoboyo. Hal ini erat kaitannya dengan ramalan Kyai Kasan Besari. Karena menurutnya, akan hadir seorang ratu adil yang akan membangun kerajaan yang adil. Wahyu ratu adil itu akan menjelma pada diri Kyai Darmodjojo. Kepercayaan akan Kyai Darmodjojo sebagai Ratu Adil inilah yang menarik banyak masyarakat untuk menjadi pengikutnya.[52]

Kyai Darmodjojo juga mengajarkan berbagai ilmu ghaib kepada para pengikutnya. Pada malam yang sunyi dan hanya diterangi oleh obor berkumpullah semua pengikut Kyai Darmodjojo di halaman rumahnya untuk mendapat ajaran ilmu ghaib. Selama pelajaran berlangsung dijaga ketat oleh pengikutnya yang setia. Orang lain yang bukan murid dan pengikutnya dilarang masuk.[53]

Ilmu yang dimiliki oleh Kyai Darmodjojo merupakan ilmu yang sudah mencapai tingkatan ma'rifatullah. Bahkan ajaran Kyai Darmodjojo selaras dengan ajaran Syekh Siti Jenar. Ajaran-ajaran tersebut yaitu:[54]

1. Ilmu Haq atau Tauhid

   Ilmu haq merupakan salah satu ilmu ketuhanan. Haq yang bermakna "benar, sejati". Ajaran dalam ilmu seperti zikir, tawajuh, dan muraqabah.

[51]Sujono, *Wawancara*, 27 Desember 2018.
[52]Tim Penyusun, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Departemen Pedidikan dan Kebudayaan, 1978), 37.
[53]Sujono, *Wawancara*, 27 Desember 2018.
[54]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang ingin mencapai tingkatan tertinggi dalam ilmu ini harus menjalankan syariat Islam sebagaimana yang telah diperintahkan. Dan orang-orang yang sudah mencapai tingkat ini harus bisa menundukkan hatinya kepada Allah S.W.T agar memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

2. Ilmu Asma' Malaikatan

   Inti ajarannya adalah memohon kepada Allah S.W.T untuk diberikan pertolongannya dengan perantara malaikatnya. Ilmu ini memiliki tujuh tingkatan, dimana setiap tingkatannya memiliki barokah masing-masing. Ilmu ini juga bisa membuat hilang orang yang mempelajarinya dengan menyebut nama-nama malaikat dengan syarat tidak tidur selama tiga hari tiga malam.

3. Ngelmu Nafas

   Ilmu ini mengajari cara mengatur keluar masuknya nafas yang disertai do'a-do'a tertentu.

4. Ngelmu Sakadat Penetep

   Inti ajarannya yaitu mengutamakan rasa tabah dan tawakkal dalam menghadapi setiap permasalahan atau musibah.

Selain ajaran ilmu ghaib, Kyai Darmodjojo juga mengajarkan doa-doa keselamatan, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Doa-doa yang diajarkan oleh Kyai Darmodjojo berupa "Rapal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rapal" yang harus dihafalkan oleh pengikutnya. Rapal yang diajarkannya menggunakan bahasa Arab yang dicampur dengan bahasa Jawa.[55]

Tujuan Kyai Darmodjojo mengajarkan semua ilmu tersebut, adalah untuk memperkenalkan Islam sebagai agama yang ramah, yang sesuai dengan dengan pemikiran warga sekitar yang masih kental dengan budaya kejawen.

[55] Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LATAR BELAKANG TERJADINYA PEMBERONTAKAN PETANI DI NGANJUK 1907

A. Profil Daerah

Nganjuk merupakan salah satu daerah yang subur. Wilayahnya yang terletak di dataran rendah dan dataran tinggi, menyebabkan Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Kondisi struktur tanah yang produktif ini sekaligus ditunjang adanya Sungai Widas yang mengalir sepanjang 69,332 km dan mengairi daerah seluas 3.236 ha dan Sungai Brantas yang mampu mengairi sawah seluas 12.705 ha. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Nganjuk adalah: Batas sebelah utara adalah Kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan adalah Kota Kediri dan Trenggalek, sebelah timur adalah Jombang dan Kediri, dan sebelah Barat adalah Kabupaten Madiun dan Ponorogo.[56]

Nganjuk memiliki sejarah yang panjang. Peristiwa penting yang pernah terjadi yaitu adanya perpindahan pusat pemerintahan dari afdeeling Berbek ke Nganjuk pada tahun 1880 M dan dikenal sebagai peristiwa Boyongan. Pemindahan pusat pemerintahan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Nganjuk hingga sekarang. Pemindahan kekuasaan ini terjadi pasca

[56]Wikipedia Kabupaten Nganjuk dalamhttps://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Nganjuk(diakses pada tanggal 8 Januari 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya perjanjian Gianti 13 Februari tahun 1755 antara pihak Kasunan Surakarta yaitu Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi Hamengkubuwono III yang bekerja sama dengan pemerintah Kolonial Belanda. Hasil dari perjanjian ini menempatkan Keraton Jawa tidak lagi berkuasa secara politis di Mancanegara Wetan.[57]

Mancanegara merupakan istilah dalam sistem pembagian wilayah dalam Kesultanan Yogyakarta yang merupakan warisan dari sistem Kerajaan Mataram dan merupakan sejarah terbentuknya Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta. Adapun wilayah yang disebut mancanegara adalah wilayah di luar Negara Agung yang tidak berada di pesisir utara. Wilayah Mancanegara terbagi menjadi dua yaitu Mancanegara Kilen dan Mancanegara Wetan. Mancanegara Kilen wilayahnya yang berada di sebelah barat Negara Agung. Sedangkan Mancanegara Wetan wilayahnya berada di sebelah timur Negara Agung. Selanjutnya, wilayah Mancanegara Wetan terbagi menjadi dua karesidenan yaitu Karesidenan Madiun dan Karesidenan Kediri. Nganjuk merupakan salah satu wilayah yang berada di Karesidenan Kediri. Namun, karena ada perjanjian Sepreh pada tahun 1830, akhirnya daerah Mancanegara Wetan berada di bawah kekuasaan Belanda. Kondisi sosial budaya di Nganjuk, yang awalnya merepresentasikan kesultanan juga mengalami perubahan. Perubahan terjadi di bidang politik, ekonomi maupun sosial.[58]

---

[57]Muhammad Doni Prasetya, *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora), 3.
[58]Ibid., 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan topografi, Nganjuk merupakan daerah yang subur karena hampir 80% daerahnya digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Hal ini dikarenakan wilayah ini bertumpu pada Sungai Brantas sebagai sumber pengairannya. Sungai Brantas memiliki peran penting sepanjang perjalanan sejarah Indonesia. Terutama pada masa kerajaan hingga pemerintah kolonial Belanda di Jawa Timur. Sungai ini dimanfaatkan sebagai pelayaran dan pengairan. Adanya potensi yang baik ini dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengembangkan Nganjuk sebagai salah satu penyokong perekonomian milik Belanda.[59]

B. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Mancanegara wetan merupakan salah satu wilayah yang subur. Sehingga sektor perekonomian bersifat agraria dan mayoritas penduduknya sebagai petani. Jatuhnya wilayah Mancanegara Wetan ke tangan Belanda pasca perjanjian Sepreh mengubah sistem politik, ekonomi dan sosial yang ada sebelumnya. Meskipun berhasil dikuasai, Belanda tetap mempertahankan konsep kepemilikan raja. Menurut Belanda, tanah-tanah yang dimiliki oleh rakyat adalah tanah milik Sultan yang selanjutnya berubah menjadi milik penguasa kolonial Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak ditetapkan kebijakan-kebijakan baru untuk kepentingan pihak kolonial Belanda. Salah satu kebijakannya yaitu berubahnya kepemilikan tanah

[59]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lungguh. Semua tanah lungguh[60] milik priyayi berubah menjadi milik Gubernemen. Sebagai gantinya gubernemen memberikan gaji bulanan kepada para priyayi. [61]

Selain itu juga muncul kebijakan komunalisasi sawah, yaitu adanya tanah lanyah yang dibagikan kepada para petani. Para petani yang tidak memiliki sawah sendiri (numpang), bisa mendapatkan sawah untuk digarap. Selain petani numpang, para kuli setengah kenceng[62] pun juga mendapat tanah garapan.[63]

Namun kebijakan komunalisasi sawah ini memiliki tujuan tertentu yakni mencari para tenaga kerja. Maksudnya, para petani yang mendapatkan tanah garapan akan dikenai pajak tanah berupa kerja bakti yang pada akhirnya berubah menjadi kerja paksa.namun , para petani merasa keberatan dengan pajak tersebut. Sehingga, mereka menginginkan keluarga dalam jumlah banyak untuk membantu meringankan kerja bakti. Belanda sangat membutuhkan para tenaga kerja, teurtama laki-laki untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik gubernemen. Tidak hanya para laki-laki, tetapi para wanita dan anak-anak juga ikut dipekerjakan.[64]

---

[60]Tanah Lungguh adalah tanah garapan yang diberikan kepada pegawai kerajaan sebagai pengganti gaji sesuai dengan kedudukannya, dalam http://www.apaarti.com/lungguh.html (diakses pada 27 Januari 2019).

[61]Peter Boomgard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa* (Jakarta: KITLV, 2004), 95.

[62]Kuli setengah kenceng merupakan anggota masyarakat yang hanya memiliki tanah pekarangan dan tidak memiliki tanah sawah dan tanah tegalan. Tjipto Subadi, "Sosiologi Boro" dalam http://tjiptosubadi.blogspot.com/2010/04/sosiologi-boro.html?m=1(Diakses pada 27 Januari 2019).

[63]Latifatul Izzah, *"Munculnya Filosofi Banyak Anak Banyak RezekiPada Masyarakat Jawa Masa Culturstelsel"* dalam Sutrisna dan Manneke Budiman, Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan, Wiyatmi dkk (ed) (Yogyakarta: HISKI, 217), 477.

[64]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipekerjakannya para wanita menyebabkan berhentinya proses menyusui pada anak-anak mereka. Kondisi inilah yang akhirnya mendorong terjadinya proses kehamilan yang meningkat signifikan untuk melahirkan para buruh tani yang dibutuhkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Usaha Belanda untuk mendapatkan buruh yang banyakpun berhasil. Pertumbuhan jumlah pendudukpun meningkat.[65] Kondisi ini juga terjadi di Nganjuk, karena mayoritas penduduknya sebagai petani.

Di Nganjuk kaum tani terbagi menjadi dua kelas yaitu para buruh tani dan pemilik sawah. Hampir sebagian besar masyarakat Nganjuk sebagai pemilik sawah.[66] Dalam suatu komunitas pedesaan sudah lazim terdapat klasifikasi tradisional yang didasarkan pada kepemilikan tanah. Hal ini sesuai dengan Nganjuk yang merupakan daerah tempat dijadikannya pemberontakan. Pemberontakan disebabkan karena pemerintah kolonial Belanda berusaha menerapkan klasifikasi ini untuk mengatur kembali tantanan sosial dalam masyarakat sesuai dengan tujuannya. Seiring berjalannya waktu banyak anggota baru yang ikut bergabung menggantikan anggota lama, tetapi perubahan ini masih mengalami stagnansi. Tidak ada peningkatan kedudukan dan sedikit sekali cabang dari keberadaan pemilik sawah walaupun populasi tumbuh pesat.[67]

---

[65]Izzah, *Munculnya Filosofi Banyak Anak Banyak RezekiPada Masyarakat Jawa Masa Culturstelsel"*, 477-480.
[66]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 10.
[67]Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani di Banten 1888*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemilikan dan penyewaan tanah merupakan faktor penentu kondisi-kondisi dalam kehidupan di daerah pedesaan.[68] Kenyataan tersebut menentukan siapa siapa yang akan melakukan pekerjaan dan berapa besar bagian yang akan mereka peroleh dari hasilnya.[69]

Di Nganjuk, hasil dari pemilik lahan kecil dengan luas sawah kurang dari 0,5 ha, kurang untuk menghidupi keluarganya. Hal itulah yang memaksa mereka mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan yang kurang. Petani kelas menengah yang memiliki sawah dengan luas kurang lebih 0,8 ha, adalah mereka para pemilik lahan yang hanya bisa menghidupi 7 orang. Sedangkan sisanya adalah pemilik lahan besar dengan kepemilikan diatas 0,8 ha sampai 4 ha. Para pemilik lahan besar inilah yang bisa menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dijual.[70]

Terdapat praktek sewa tanah yang sudah lama dijalankan di pedesaan Nganjuk yaitu petani pemilik lahah besar sering menyewakan sawah dari petani kecil untuk bisa mendapatkan hak sebagai pemilik lahan. Karena sebelumnya, sawah dari petani kecil dikendalikan oleh para pemilik lahan melalui perjanjian sewa. Pemilik lahan besar mengendalikan hampir lebih dari sepertiga seluruh sawah yang ada. Semua transaksi yang telah dilakukan antara pemilik lahan dengan penyewa selalu disembunyikan dengan bantuan perangkat desa yang curang. Misalnya, haji Takim di desa

[68]Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), 56.
[69]Ibid.,58.
[70]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendungan mengontrol hampir 256 ha sawah dan haji Wakhid di desa Kutjonmanis mengontrol 276 ha sawah.[71]

Kekayaan dan kemakmuran yang dimiliki oleh petani pemilik lahan besar, pemilik industri pabrik maupun perdagangan, sering digunakan untuk meningkatkan status sosial mereka dengan pergi haji. Pergi haji seperti merupakan kebutuhan penting bagi mereka terutama pemilik lahan besar. Status Haji dan Kyai merupakan prestise sosial yang akan selalu ada di daerah yang sebagian besar penduduknya muslim. Karena Haji dan Kyai dianggap memiliki status yang sangat tinggi. Keberadaan mereka bisa menjadi tolak ukur kemakmuran masyarakat terutama status Haji. Haji dibedakan menjadi tiga kategori, dalam Sartono Kartodirdjo:[72]

1. Haji adalah mereka yang pergi ke Mekkah atas keinginan sendiri serta dengan biaya sendiri.
2. Haji adalah mereka yang dikirim kesana oleh orang tua atau kerabat mereka untuk belajar teologi dan biasanya bermukim lama di Tanah Suci.
3. Haji adalah mereka yang mempunyai nama burrk dan didesak oleh anggota keluarganya untuk naik haji agar mereka bertaubat.

Orang-orang yang pergi ke Mekkah untuk Haji adalah mereka yang memiliki kekayaan yang lebih dan memiliki usaha-usaha sampingan. Berbeda dengan mereka yang berada di kelas bawah, dengan perekonomian yang kurang. Haji seperti menjadi prestise sosial yang harus dilakukan oleh mereka yang memiliki kekayaan yang banyak untuk meningkatkan status sosial maupun untuk menunjukkan kepada lingkungannya akan kekayaan

[71]Ibid., 33.
[72]Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani di Banten1888*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimilikinya. Di Nganjuk orang-orang yang pergi Haji adalah mereka para pemilik lahan besar dan mereka yang memiliki usaha sendiri. Keberhasilan dan bakat wirausaha yang dimiliki oleh mereka sebagian orang-orang pedesaan, membuat para penjajah kolonial Belanda menyegani sebagian dari mereka. Para pelaku haji memiliki pengaruh yang besar dalam perekonomian. Mereka memiliki keahlian berdagang yang bagus pada masa itu dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di lingkungan pedesaan.

Kepulangan mereka dari Mekkah, para haji menjadi lebih religius dan memiliki pengetahuan agama yang lebih dalam. Terkadang mereka juga menjadi kyai di tempat tinggal mereka. Mereka berasal dari petani yang sukses, pedagang besar dan pemilik industri pabrik. Biasanya mereka masih bersifat ortodoks.[73]

Namun, Nganjuk merupakan daerah yang masih lekat dengan konflik agraria antara kaum tani dan pemilik pabrik gula. Hal inilah yang menjadi penyebab adanya perlawanan yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat. Merasa dirugikan dan sikap tidak puas terhadap kebijakan-kebijakan yang berlaku menjadi penyebab utama timbulnya perlawanan.

C. Konflik Tanah

Nganjuk merupakan wilayah yang mempunyai tingkat ekonomi cukup baik. Lahan yang subur untuk daerah pertanian dan perkebunan

[73]Prasetya, *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880M*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang begitu menjanjikan. Bangkrutnya pemerintah Hindia Belanda menyebabkan dibangunnya industri-industri untuk menyokong perdagangan dalam dan luar negeri. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pembiayaan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk perang yang tidak hanya memakan banyak korban jiwa, tapi juga harta benda dan keuangan negara.

Perang Jawa merupakan peristiwa heroik yang terekam dalam perjalanan sejarah masyarakat Jawa. Perang ini terjadi pada tahun 1825 hingga 1830 yang diprakarsai dan dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Perang yang menurut pemerintah kolonial Belanda diartikan sebagi sebuah pemberontakan menyebar begitu cepat ke seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perang ini diakhiri dengan tewasnya 8.000 serdadu berkebangsaan Eropa dan 7.000 serdadu pribumi yang menjadi tentara pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan untuk rakyat pribumi Jawa yang tewas mencapai 200.000 orang.[74] Perang Jawa yang terjadi selama beberapa tahun tersebut, telah menguras kas pemerintah, disamping itu Belanda juga sedang berperang dengan Belgia hingga tahun 1839.[75]

Raja Belanda Willem I kebingungan mencari solusi untuk mengisi kembali kas pemerintah yang kosong. Pada tahun 1829, muncullah Johannes Van den Bosch yang membawa pemikirannya tentang intensifikasi eksploitasi tradisional yang dikenal dengan sistem tanam paksa atau pada raja Belanda. Intensifikasi tradisional adalah cara yang sudah berlaku sejak lama dalam

[74]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 254-256.
[75]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005),260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dengan pengertian bahwa pemerintah tidak mengeluarkan biaya atau boleh dikatakan nonbudget. Sehingga pemerintah kolonial Belanda bisa mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Rajapun menyetujui konsep pemikiran tersebut, dan pada bulan Januari 1830, Van den Bosch tiba di Jawa sebagai gubernur jendral baru tahun 1830-1833.[76]

Van den Bosch secara jitu melihat peluang dari keberadaan para penguasa lokal untuk diberdayakan dalam menjalankan kebijakannya. Pertimbangan Van den Bosch antara lain:[77]

1. Pada zaman dahulu, raja adalah pemilik seluruh wilayah kerajaan. Tanah beserta penduduk dan isinya merupakan hak raja yang diberikan kepada rakyat untuk dikerjakan. Sebagai pemilik tanah, maka raja diberi 1/5 dari semua hasil pertanian.
2. Karena kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa telah ditaklukkan oleh Belanda. Status kepemilikan tanahpun berada dan raja dari pemerintah Hindia Belanda. Dengan berdirinya semua yang dahulu diberikan kepada raja yang besarnya 1/8 dari hasil tanah sekarang harus diberikan kepada pemerintah Hindia Belanda.
3. Untuk menjalankan kebijakan itu mau tidak mau harus menggunakan organisasi desa, baik dalam lembaga kepemilikan tanah, lembaga pengarahan tenaga kerja dan ikatan solidaritas komunitas yang ada di desa. Seluruh kebijakan itu dipimpin oleh seorang kepala desa sebagai orang yang paling efektif perannya di lingkungan desa.

[76]Suhartono W. Pranoto, *Jawa: Bandit-Bandit Pedesaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 2.
[77]Wahjudi Djaja, *Tujuh Gubernur Jenderal Berpengaruh* (Klaten: Cempaka Putih, 2009), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pertimbangan tersebut, maka Van Den Bosch secara mudah bisa masuk ke lingkungan desa secara efektif. Untuk menjalankan sistem tanam paksa, ada perjanjian dengan beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh penduduk. Berikut sistem pelaksanaan tanam paksa:[78]

1. Melalui persetujuan, penduduk menyediakan sebagian tanahnya untuk penanaman tanaman perdagangan yang dapat dijual di pasaran Eropa.
2. Tanah yang disediakan untuk penanaman tanaman perdagangan tidak boleh melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki penduduk desa.
3. Pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman perdagangan tidak boleh melebihi pekerjaan yang dibutuhkan untuk menanam padi.
4. Bagian tanah yang ditanami tanaman perdagangan dibebaskan dari pembayaran pembayaran pajak tanah.
5. Hasil tanaman perdagangan yang berasal dari tanah yang disediakan wajib diserahkan kepada pemrintah Hindia Belanda, apabila nilai hasil tanaman perdagangan yang ditaksir itu melebihi pajak tanah yang harus dibayar rakyar, maka selisih positifnya harus diserahkan kepada rakyat.
6. Kegagalan panen tanaman perdagangan harus dibebankan kepada pemerintah, terutama apabila kegagalannya bukan disebabkan oleh kelalaian penduduk.
7. Penduduk desa akan mengerjakan tanah mereka dengan pengawasan kepala-kepala mereka, dan pegawai-pegaai Eropa membatasi

[78]Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengawasannya pada segi teknis dan ketepatan waktu dalam pembajakan tanah, panen, dan pengangkutan.

Sistem tanam paksa ini berlaku di seluruh wilayah Hindia Belanda termasuk juga di Nganjuk yang tanahnya dikenal sangat subur karena di lewati oleh Sungai Brantas dan Sungai Widas. Kalau melihat dasar peraturan Tanam Paksa tersebut kelihatannya tidak memberatkan rakyat. Tetapi kenyataanya tidak demikian. Rakyat dipaksa untuk menyerahkan tanah, tenaga, waktu dan hasil tanaman yang sesuai kehendak pemerintah Hindia Belanda, tanpa melihat imbalan yang sesuai. Hasil bumi tersebut kemudian dikirim ke Eropa melalui pelabuhan Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan Pacitan.[79]

Sistem tanam paksa dilaksanakan melalui saluran birokrasi pemerintah. Para pegawai negeri baik pegawai Eropa maupun Hindia Belanda, diserahi tugas untuk mengawasi para petani pribumi. Sehingga pemerintah Hindia Belanda bukannya mengikat perjanjian dengan petani anak negeri, melainkan melakukan paksaan.

Kondisi pemerintah Hindia Belanda yang saat itu dalam keadaan bangkrut dan membutuhkan banyak uang, membuat mereka melakukan kecurangan-kecurangan terhadap petani pribumi. Para petani pribumi dipaksa bekerja lebih lama dari waktunya, ditempatkan yang jauh dari desanya, bahkan tidak diberi jatah makan.[80]

---

[79]Tim Penyusun, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 17.
[80]Robert Van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*(Jakarta: LP3ES, 2003), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem tanam paksa ini berhasil meningkatkan ekspor tanaman komersil. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya luas tanaman yang dikomersilkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Luas tanaman wajib di Karesidenan Kediri pada tahun 1833 seluas 642 bau, dan pada tahun 1860 meningkat menjadi 1900 bau. Puncaknya pada tahun 1901 jumlah lahan penanaman komersil meningkat secara signifikan yakni 20.000 bau.[81]

Di perkebunan tebu, untuk membangun pabrik-pabrik gula, para petani tebu diharuskan membuat selokan, membuat batu-bata dan genting serta menebang kayu sebagai bahan bangunan. Sebagai gantinya pemerintah kolonial Hindia Belanda memberikan janji akan menghapus pajak tanah yang selama ini dibebankan kepada para petani. Namun ternyata pemerintah kolonial Hindia Belanda mengingkari janjinya untuk membebaskan pajak tanah yang dipakai oleh pemerintah Hindia Belanda. Justru sebaliknya pajak tanah semakin meningkat. Selain itu, harga dari hasil tanaman perkebunan yang dikomersilkan dibayar oleh pemerintah Hindia Belanda dengan harga paling rendah. Hal ini tidak sesuai dengan yang dijanjikan oleh pemerintah kolonial Belanda, bahwa hasil tanaman itu akan dibayar sesuai harga pasar. Rakyat pribumi semakin dibebani dengan adanya pekerjaan Rodi yang melengkapi penderitaan rakyat. Banyaknya kecurangan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda membuat rakyat pribumi sudah hilang kesabarannya.[82]

---

[81]Prasetya, *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M*, 30.
[82]Harimintadji,*Nganjuk dan Sejarahnya*, 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Nganjuk banyak didirikan pabrik gula. Pabrik gula tersebut berada di Warujayeng, Kujonmanis, Wonoboto, Gemenggeng, Loceret, Djuwono dan Guyangan yang terletak di dua distrik. Di Warujayeng tercatat luas lahan yang dikuasai oleh pengusaha Cina yang bernama Liem Tik Koej seluas 336 bau. Sedangkan di Guyangan luas lahan yang dimiliki oleh pengusaha Eropa yang bernama N.J. Landbouw de Nam seluas 534 bau. Kedua distrik ini dipilih karena letaknya yang strategis dekat dengan jalur kereta api.[83]

Gambar 2.1 Foto Pabrik Gula Kujonmanis Tahun 1890 (Dok. Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk)

Gambar 2.2 Foto Produksi Pabrik Gula Kujonmanis 1890 (Dok. Kantor Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk)

[83]Tim Penyusun, *DibalikTirai Pemerintahan RMT. Sosrohadikoesomo Bupati Nganjuk Tahun 1901-1936*, (Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Nganjuk, 2005), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembuatan pabrik gula juga dilengkapi dengan fasilitas kesehatan yaitu Handles Veriniging Amsterdam (HVA), kediaman administratuer, perkantoran, gudang-gudang, perumahan pegawai, dan fasilitas-fasilitas lainnya lagi.[84]

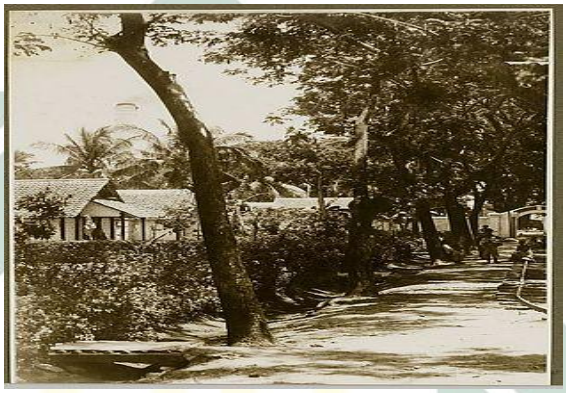

Gambar 2.3 Foto Perumahan Pegawai Pabrik Gula Tahun 1901
(Dok. Kantor Arsip Daerah Nganjuk

Gambar 2.4 Foto HVA Milik Pabrik Gula Kujonmanis Tahun 1901
(Dok. Kantor Arsip Daerah Nganjuk)

Pemerintah Hindia Belanda juga membangun lori atau kereta api untuk memudahkan proses pengangkutan serta meningkatkan hasil pertanian dan perkebunan yang memadai. Pada tahun 1800-an mulai dibangun berbagai infrastruktur transportasi di Pulau Jawa. Pembangunan pertama yakni dua

[84]Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur kereta api, yaitu jalur kereta api barat (Westerlijnen) yang menghubungkan kota Yogyakarta dengan Batavia dan jalur kereta api timur (Oosterlijnen) yang menghubungkan Surabaya dengan Yogyakarta.[85]

Gambar 2.5 Foto Lori Pabrik Gula Kujonmanis (Dok. Kantor Arsip Daerah Nganjuk)

Sedangkan pembangunan jalur kereta api di Nganjuk sudah dimulai sejak tahun 1880 oleh pemerintah kolonial Belanda dan selesai pada tahun 1883. Jalur pertama yang selesai pengerjaanya adalah jalur barat (Sembung-Jombang) menuju Kertosono-Nganjuk pada tanggal 25 Juni 1881, sedangakan jalur Kertosono-Nganjuk diresmikan pada tanggal 1 Oktober 1881. Jalur kereta api yang menghubungkan Nganjuk ke arah selatan (Kediri) diresmikan penggunaannya pada tanggal 13 Oktober 1881. Untuk jalur terakhir ke arah timur yang selesai pengerjaannya yaitu menghubungkan Nganjuk dengan Madiun resmi digunakan pada tanggal 1 Juli 1882. Kemudian satu tahun setelah itu dibangun stasiun Nganjuk yakni pada tahun 1883.[86]

[85]Marwati Djoened Poesponegoro, et. al, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), 84. .
[86]Prasetya, *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.6 Foto Kereta Api di Nganjuk 1885 (Dok. Kantor Arsip Daerah Nganjuk)

Pesatnya perkembangan industri pabrik gula di Nganjuk, tetap belum bisa memakmurkan rakyat pribumi. Banyak kebijakan-kebijakan dari Belanda yang menguntungkan pihak asing. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya konflik hingga muncullah kebijakan-kebijakan yang hanya memberi keuntungan pada pihak pemerintah Hindia Belanda namun merugikan petani pribumi. Untuk mendapatkan lahan penanaman tebu, pemerintah Hindia Belanda memaksa petani pribumi untuk meyerahkan, menjual atau menyewakan tanahnya agar dapat digunakan sebagai lahan penanaman tebu, pembangunan pabrik dan fasilitas lainnya.[87]

Para penguasa raja gula mengelola perkebunan tebu yang telah mereka kuasai seringkali tidak menggunakan etika. Para petani pribumi yang sawahnya menjadi satu maupun berdekatan dengan perkebunan tebu milik penguasa sering mengeluh. Karena ketika melakukan penyiraman pada malam hari, seringkali airnya membanjiri sawah milik petani pribumi. Sehingga sawah milik petani pribumipun banyak yang rusak dan gagal panen. Ternyata hal ini merupakan salah satu strategi penguasa kolonial Belanda untuk bisa membeli ladang tersebut dari petani pribumi. Penguasa kolonial

[87]Tim Penyusun, *DibalikTirai Pemerintahan RMT. Sosrohadikoesomo*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda terus berusaha menekan rakyat pribumi agar mau memberikan tanahnya kepada mereka. Mereka membuat berbagai kebijakan dan peraturan baru yang mempersulit petani pribumi.[88]

Pabrik gula memiliki lahan yang cukup luas. Lahan tersebut didapat dari para petani kecil yang menyewakan tanahnya. Munculnya para buruh tani disebabkan karena para petani kecil menyewakan tanah mereka kepada pemilik lahan besar. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang serba kekurangan. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka rela menyewakan tanah mereka dan bekerja sebagai buruh tani di lahan mereka sendiri. Pemandangan seperti ini, lumrah terjadi pada saat itu. Hasil sewa tanah yang didapatkan dari petani kecil, sebagian besar digunakan untuk kebutuhan pembangunan pabrik gula. Meningkatnya kebutuhan lahan guna pembangunan pabrik menimbulkan gesekan antara penguasa raja gula dengan petani pemilik lahan besar. Sehingga bentrokan antara pemilik lahan dengan pabrik gula tak bisa hindari.[89]

Adanya pembatasan dan syarat-syarat tertentu yang diberikan oleh pemilik lahan kepada pabrik gula, membuat pabrik gula mencari cara untuk untuk menghilangkan pembatas tersebut. Salah satu syarat tersebut yaitu pabrik gula hanya bisa menyewa tanah dari desa sebesar 1/3 dan tidak bisa disewakan sebelum bisa ditanami dengan tebu. Pabrik gula merasa keberatan dengan syarat tersebut, karena membuat mereka tidak leluasa dalam mengolah lahan yang sudah mereka sewa. Pabrik gula tidak ingin adanya

[88]Achdian, "*The Burden of White's Man Burden: Darmodjojo Affair",*14.
[89]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk,* 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengekangan dan menginginkan peraturan yang lebih fleksibel. Sehingga ia mencari cara agar bisa menghilangkan pembatas yang menhalanginya. Salah satunya dengan memberikan suap kepada perangkat desa yang mau diajak bekerja sama.[90]

Kehidupan para petani yang semakin sulit menyebabkan banyak rakyat pribumi mengalami bahaya kelaparan. Peristiwa kelaparan terhebat pernah terjadi di beberapa daerah di Jawa, seperti Cirebon, Grobogan dan Demak. Daerah yang miskin ini selalu terganggu oleh kekuarnagan air dan banjir. Pada tahun 1864, Demak mengalami musim paceklik, dan pada tahun 1850 daerah Grobogan dalam waktu dua tahun 9/10 dari penduduk mati kelaparan yaitu 89.500 orang dan tersisa 9.000 orang. Sedangkan penduduk Demak dari 33.600 orang tersisa 12.000 orang. Diberlakukannya sistem tanam paksa di beberapa daerah yang miskin banyak menimbulkan bahaya kelaparan dan korban jiwa yang menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk secara drastis.[91]

Bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda, sistem ini berhasil luar biasa. Karena tahun 1831-1871 Batavia tidak hanya bisa membangun sendiri, tetapi juga berhasil mengirimkan 823 juta gulden ke kerajaan Belanda. Kerajaan Belanda mendapat lebih dari 30% kiriman dari Batavia. Ketika tahun 1860-an, 72% penerimaan Kerajaan Belanda disumbang dari Oost Indische atau Hindia Belanda. Sehingga secara tidak langsung, Batavia menjadi sumber utama bagi Kerajaan Belanda. Kiriman itu akan digunakan

[90]Ibid., 43.
[91]Tim Penyusun, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membiayai kereta api nasional Belanda yang serba mewah. Kas kerajaan Belandapun mengalami surplus yang signifikan.[92]

Hasil dari sistem tanam paksa ini tidak hanya dinikmati oleh kolonial Belanda saja, tetapi juga ada kongsi dagang Neederland Haandle Maaschappij yang mempunyai hak monopoli untuk membawa hasil bumi ke Eropa serta mempunyai hak untuk memonopoli perdagangan disana. Sehingga kekayaan Neederland Haandle Maaschappij berlipat ganda. Pada tahun1830 hasil ekspor ke Eropa hanya sebesar 13 juta gulden dan pada tahun 1840 meningkat menjadi 74 juta gulden. Bahkan sampai tahun 1877, keuntungan yang didapat Kolonial Belanda mengalami batig slot. Sebaliknya, kemiskinan dan penderitaan yang luar biasa dialami oleh rakyat pribumi.

Kebijakan Cultuurestelsel yang menyengsarakan rakyat pribumi mendapat simpati dari beberapa tokoh di Belanda. Karena mereka menganggap perbuatan pemerintah Belanda terhadap rakyat pribumi tidak bermoral. Sehingga menurutnya, sudah menjadi keharusan bagi pemerintah Belanda untuk memberikan hak yang semestinya bagi rakyat pribumi.

Dengan penderitaan yang dialami oleh rakyat pribumi, menyebabkan adanya penentangan yang semakin signifikan dari rakyat pribumi terhadap kebijakan sistem tanam paksa. Kondisi ini memaksa pemerintah kolonial Belanda untuk membuat kebijakan yang bisa meredam amarah rakyat pribumi. Maka dari itu muncullah Undang-Undang tentang daerah jajahan (Regeringsreglement). Undang-undang tersebut mengatur tentang

[92]Harimintadji,*Nganjuk dan Sejarahnya*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkanya penyewaan tanah yang dilakukan oleh daerah jajahan serta beberapa kebijakan tentang pajak bumi dan kerja paksa. Tokoh dibalik lahirnya Regeringsreglement adalah Baron VanHoevell, yang merupakan bekas pendeta di Batavia yang harus terpaksa meninggalkan Indonesia karena pemikirannya yang cenderung mengkritik Belanda. Banyak pidato-pidato Baron Van Hoevel yang mengkritik tentang tidak bermoralnya kebijakan sistem tanam paksa.[93]

Setelah diterbitkannya Undang-undang Regeringsreglement, juga muncul seorang tokoh fenomenal yaitu Edward Douwes Dekker yang melahirkan karya luar biasa yiatu Max Havelaar. Buku Max Havelaar ditulis oleh Edward Douwes Dekker atau dikenal dengan Multatuli pada 2 Maret 1820 dan selesai pada 19 Februari 1887. Multatuli merupakan mantan Asisten Residen di Lebak, Banten yang menarik perhatian umum di luar parlemen terhadap keadaan penderitaan rakyat Indonesia.[94]

Karya Multatuli ini banyak menjelaskan tentang kemiskinan dan penderitaan penduduk Jawa. Ia juga mengusung kerja merdeka untuk menggantikan kerja paksa yang menimbulkan banyak korban jiwa serta perbaikan nasib penduduk Hindia Belanda. Di dalam karya ini juga menggambarkan pembelaan dan dukungannya terhadap rakyat pribumi. Salah satu bagian dari buku itu menceritakan tentang "Saija dan Adinda" yang isinya berupa kumpulan pidato Multatuli sendiri di hadapan para wedana dan asisten wedana di Lebak, Banten. Ia selalu mengingatkan bagaimana

[93]Ibid.,236.
[94]Tim Penyusun, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban pamong praja terhadap rakyat di tanah jajahan. Selain Baron VanHoevell dan Edward Douwes Dekker, juga muncul Fransen Van Der Putte yang menuliskan sebuah karya yaitu Zuker Contracten, yang juga mengkritik ketidakadilan sistem tanam paksa.[95]

Namun berbagai kritikan yang dilontarkan kaum konservatif, tidak menyurutkan pemerintah kolonial Belanda untuk membuat peraturan yang menakut-nakuti rakyat yang tidak patuh. Pada tahun 1880 ditetapkanlah kebijakan Poenale Sanctie, yaitu sebuah kebijakan yang berisi ancaman hukuman fisik ataupun penjara bagi para buruh yang melanggar peraturan. Kebijakan ini bertujuan untuk menjamin tenaga buruh agar selalu ada dan membatasi kemerdekaan buruh yang ingin meninggalkan perkebenunan tempat bekerja. Para buruh yang melanggar peraturan biasanya akan mendapat beberapa pukulan dari rotan. Kebijakan baru yang kejam ini menambah penderitaan rakyat pribumi dan meningkatkan kemarahan dan kebencian rakyat. Kebijakan Poenale Sanctie mendapat kritikan dan sorotan dari bangsa-bangsa lain yang menganggap kebijakan tersebut sangatlah tidak bermoral.[96]

Banyaknya kritikan dari berbagai kalangan yang menunjukkan bahwa politik Tanam Paksa dan Poenale Sanctie menimbulkan penderitaan pada rakyat pribumi dan hanya memberikan kesejahteraan pada pemerintah kolonial Belanda menyebabkan Belanda mengubah sistem ekonomi yang ada

[95]Harimintadji,*Nganjuk dan Sejarahnya*, 237.
[96]Cahyono, *Gerakan Serikat Buruh: Jaman Kolonial Hindia Belanda Hingga Orde*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia. Sistem ekonomi yang diterapkan adalah sistem ekonomi liberal yang merupakan sistem yang dianut oleh kolonial Belanda.

Maksud dari sistem liberal ini yaitu pemerintah kolonial memberikan kesempatan kepada pihak swasta untuk menanamkan modalnya, khususnya perkebunan-perkebunan di Jawa maupun luar Jawa. Seiring berjalannya sistem ini, banyak kebijakan-kebijakan baru yang telah ditetapkan, seperti munculnya kebijakan Indisch Comtabiliet Wet yang berisi tentang Undang-undang perbendaharaan Hindia Belanda yang menyebutkan bahwa dalam menentukan anggaran belanja Hindia Belanda harus ditetapkan oleh parlemen Belanda. Undang-undang ini berhasil disusun dalam pemerintahan Fransen Van der Putte.[97]

Selain itu juga muncul kebijakan Suiker Wet (Undang-Undang Gula) yang disusun pada masa pemerintahan menteri De Waal. Undang-undang ini menetapkan bahwa tanaman tebu menjadi monopoli pemerintah yang nantinya akan diserahkan kepada pihak swasta secara berangsur-angsur. Undang-undang gula ini selanjutnya memunculkan kebijakan tentang undang-undang agraria. Adapun isi dari undang-undang ini yaitu: Tanah di Indonesia dibedakan atas tanah rakyat dan tanah pemerintah. Tanah rakyat dibedakan atas tanah milik yang sifatnya bebas dan tanah desa untuk kepentigan desa yang sifatnya tidak bebas. Tanah tersebut boleh disewakan tetapi dengan syarat-syarat tertentu, dan tanah pemerintah adalah tanah yang

[97]Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia: 500-1900 dari Emprium sampai ImperiumJilid 1* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan milik rakyat.[98] Kebijakan-kebijakan ini juga berlaku di Nganjuk, hanya tanah yang tidak dimiliki oleh petani pribumi yang boleh disewakan.

Diberlakukannya sistem ekonomi liberal menyebabkan meningkatnya penduduk non-pribumi di Nganjuk dari tahun 1892-1905. Meningkatnya penduduk non-pribumi di Nganjuk sekaligus menandai masuknya para investor asing. Sehingga banyak lahan perkebunan yang di kuasai oleh pihak swasta.

Tabel

Jumlah Penduduk Kabupaten Nganjuk tahun 1892-1905

Tahun	Penduduk	Jumlah
1892	- Cina - Eropa	117 Jiwa 54 Jiwa
1905	- Cina - Eropa	2600 Jiwa 300 Jiwa

Sumber: Muhammad Doni Prasetya, *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M*, 93.

Meskipun diterapkannya sistem ekonomi liberal, tetap saja memberikan kerugian bagi rakyat pribumi. Tingkat kesejahteraan penduduk semakin merosot. Hal ini disebabkan adanya krisis perkebunan 1885 karena jatuhnya harga kopi dan gula serta masih diterapkannya kerja rodi. Sebaliknya diterapkannya sistem liberal ini tetap memberikan keuntungan bagi pemerintah kolonial Belanda dan kaum swasta.

[98]Tim Penyusun, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan perjanjian sewa baru menyebabkan mayoritas petani pemilik lahan besar untuk mempertimbangkan menyewakan tanah mereka kepada pabrik gula. Konflik yang disebabkan adanya peraturan baru tentang persewaan ini pernah terjadi di Nganjuk. Konflik ini terjadi ketika diadakannya rapat di sekitar pabrik gula Kujonmanis, Kyai Soniti, yang merupakan teman Kyai Darmodjojo, menuduh adanya keterlibatan para perangkat desa terhadap perjanjian sewa baru yang merugikan pihak petani. Biasanya pabrik gula akan memberikan suap kepada perangkat desa yang curang. Mereka membayar sewa sebesar f.15 per bau dan dibayar di muka.[99]

Di Nganjuk, untuk tanaman sekunder sebagai bahan pangan seperti padi, kedelai, jagung dan kacang di tanam dilahan yang sama dengan tanaman tebu. Penanaman bahan pangan dengan tebu dilakukan secara bergantian di lahan yang sama sesuai dengan musimnya. Ketika, musim kemarau lahan akan ditanami dengan tanaman yang membutuhkan sedikit air seperti Jagung, Kedelai, dan Kacang. Penanaman ini dilakukan secara intensif dan berhasil. Keberhasilan penanaman ini diiringi dengan dibukanya pasar-pasar sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari. Dengan dibangunnya jalan-jalan sebagai penghubung semakin memudahkan pengiriman hasil panen ke pasar-pasar milik pribumi.[100]

Sedangkan penanaman tanaman komersil seperti kopi masih diwajibkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Keuntungan yang sangat besarlah yang menyebabkan penanaman kopi masih diwajibkan. Meski

[99]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 37.
[100]Harimintadji, *Nganjuk dan Sejarahnya*, 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu, anggota-anggota parlemen Belanda mendesak agar dihapuskan sistem tanam paksa secara menyeluruh. Sehingga pada tahun 1892, Majelis Rendah memajukan mosi, untuk melakukan penghapusan sistem tanam paksa dalam penanaman kopi. Penghapusan sistem tanam paksa secara menyeluruh baru dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 1917. Hal ini disambut gembira oleh petani pribumi dengan harapan bisa memulai kembali hidupnya dengan sejahtera tanpa paksaan kolonial Belanda.[101]

Sebelum tahun 1880 sudah dimulai pembangunan rel kereta api yaitu di distrik Kertosono-Nganjuk. Ketika pembangunannya sudah selesai, ternyata meninggalkan polemik tersendiri. Banyak kubangan-kubangan air dari bekas pembangunan rel kereta api. Kubangan-kubangan tersebut menimbulkan beberapa penyakit yang meresahkan warga, seperti demam, cacar air, kolera sporadis dan demam berdarah. Untuk menangani penyakit tersebut, wargapun menggunakan pengobatan tradisional yaitu menggunakan kina.[102]

Munculnya konflik-konflik yang meresahkan masyarakat, membuat Kyai Darmodjojo terpantik hatinya untuk menumbangkan penguasa yang dzalim. Hal ini didorong oleh gurunya untuk menyatakan diri sebagai Ratu Adil yang akan membebaskan rakyat dari penderitaan. Pernyataan Kyai Darmodjojopun mendapat dukungan dari keluarga dan para pengikutnya.

---

[101]Ibid., 242.
[102]Prasetya, *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN KYAI DARMODJOJO DALAM PEMBERONTAKAN PETANI TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI NGANJUK 1907

A. Menyatakan Diri Sebagai Ratu Adil

Memiliki ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang luas, membuat Kyai Darmodjojo begitu dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar. Terpuruknya kondisi masyarakat akibat kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda saat itu menyebabkan Kyai Darmodjojo berkeyakinan bahwa ia mempunyai tugas untuk menumpas penguasa yang dzalim dan akan dibangun kekuasaan yang adil dan makmur. Keadaan ini diperkuat dengan ajaran Ramalan Joyoboyo yang ia dapatkan dari gurunya Kyai Kasan Besari.[103]

Selama di pesantren Kyai Kasan Besari, ia belajar tentang adanya Ramalan Joyoboyo tentang munculnya Ratu Adil yang akan memimpin kerajaan dan mewujudkan kemakmuran bagi rakyat. Ajarannya ini memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan Kyai Darmodjojo. Ia mempelajari tasawwuf Jawa, ilmu-ilmu kebatinan atau ghaib serta menguasai ilmu kekebalan tubuh. Hal inilah yang membuat Kyai Darmodjojo berani bertindak melawan penguasa yang dzalim. Selain Kyai Kasan Besari, kedua gurunya Raden Bagus Suradi dari Kadilangu Demak dan Kyai Muhammad Komar dari Kalingpati juga memberikan pengaruh dan dukungannya untuk melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kedua gurunya tersebut

[103]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa Kyai Darmodjojo harus mempunyai peran dalam sejarah perjuangan melawan penindasan pemerintah kolonial Belanda dengan memobilisasi masyarakat yang tertindas menuju kehidupan yang sejahtera, adil dan makmur. Karena perubahan tidak akan terwujud tanpa adanya seseorang yang memulainya. Sekecil apapun yang dilakukan oleh seseorang akan memberikan dampak tersendiri. [104]

Kyai Kasan Besari mengajarkan bahwa suatu saat akan datang seorang Ratu Adil yang akan membawa keadilan dan kemakmuran. Wahyu Ratu Adil itu akan menjelma pada diri Darmodjojo. Wahyu itu didapatkan saat ia mengangkat ibu mertuanya dari istri ketiga yaitu Mbok Sadiah. Ia mengangkat Mbok Sadiah menjadi "Nyai Gede" pada akhir Nopember atau awal Desember 1906 di Desa Kapetengan, Distrik Jombang. Setiap malam Jumat, setelah isya' berkumpullah para kerabat dan masyarakat dirumah Kyai Darmodjojo untuk mendengarkan ceramah darinya. Ia mengajarkan ilmu-ilmu yang didapatkan dari pesantren yang pernah ia singgahi. Kyai Darmodjojo juga mengajarkan ilmu Ramalan Joyoboyo tentang akan datangnya seorang Ratu Adil.[105]

Pada hari Rabu, 23 Januari 1907, di Bendungan, Kyai Darmodjojo mengadakan suatu acara yaitu selametan di rumahnya. Orang-orang yang hadir di acara tersebut adalah para keluarga, sanak saudara, sahabat dan pengikut Kyai Darmodjojo. Namun, ada yang berbeda dari acara selametan di rumah Kyai Darmodjojo dengan ritus selamatan bagi masyarakat desa

[104]Ibid., 48.
[105]Aris Trio Effendi, *Wawancara*, Nganjuk, 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya. Di dalam acara selametan di rumahnya, Kyai Darmodjojo menyatakan dirinya sebagai Ratu Adil. Ia akan memimpin perang melawan semua kejahatan dan akan mengembalikan kebaikan. Orang-orang yang hadirpun menyatakan kesetiaan mereka terhadap Kyai Darmodjojo. Dalam kesempatan itu pula, ia mengangkat anaknya (Mardjan) dan pengikutnya, Soerapati, Kasiban dan Nitiharso sebagai panglima-panglima yang mendampingi Kyai Darmodjojo dalam niat sucinya menumpas para penguasa yang dzalim.[106] Hal ini sesuai dengan laporan Residen Kediri (E. Constant, 1 Maret 1907), berikut kutipannya:

> "Dipekarangan rumah Darmodjojo terlihat ramai dengan hadirnya para pengikutnya, murid-muridnya, dan keluarganya. Keramaian itu halnya dengan ritus selametan seperti biasanya. Tetapi dalam dalam ritus selametan itu Darmodjojo menyatakan dirinya sebagai Sang Ratu Adil, dengan mengangkat anaknya Mardjan dan pengikutnya Soerapati, Kasiban, Nitiharso sebagai panglima Sang Ratu Adil."

B. Terjadinya Pemberontakan

Pemberontakan yang dilakukan Kyai Darmodjojo direncanakan dalam musyawarah yang berkelanjutan dengan para pengikutnya. Sehingga rasa persaudaraan diantara mereka sangat kental. Perkumpulan ini kemudian menjadi perkumpulan politik. Perkumpulan dilakukan dirumah Kyai Darmodjojo di Bendungan, karena merasa lebih aman. Selanjutnya, di Bendungan inilah yang dijadikan basis operasi pemberontakan. Hal ini dikarenakan, masyarakat sekitar sangat menghormati Kyai Darmodjojo.[107]

---

[106]Achdian, "*The Burden of White's Man Burden: Darmodjojo Affair"*, 4.
[107]Aris Trio Effendi, *Wawancara*, 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1905 penduduk Bendungan mengadukan Kepala Desa Amatroji kepada Wedono bahwa ia mengukur tanah jabatannya terlalu luas. Setelah wedono mengadakan pengukuran kembali ternyata pengaduan ini benar. Karena sikapnya yang sewenang-wenang, akhirnya Kepala Desa Amatroji diturunkan dari jabatannya. Selain itu, Amatroji lebih sering menjadi kaki tangan pemerintah kolonial Belanda, sehingga mengeluarkan kebijakan yang pro pemerintah Belanda dan merugikan rakyat.

Sebagai penggantinya diangkat Singo Prawiro. Setelah berjalan 8 bulan ternyata Singo Prawiro dianggap tidak cakap dalam menjadi Kepala Desa, sehingga diberhentikan secara paksa. Sebagai pengganti Singo Prawiro ditunjuklah Jogoboyo Bendungan, yang bernama Jokromo. Jokromo menjadi Kepala Desa hanya dalam waktu 2 minggu. Karena merasa tidak mampu akhirnya Jokromo mengundurkan diri. Oleh karena itu akhirnya diputuskan bahwa Amatroji ditujuk kembali sebagai Kepala Desa.penunjukkan Amatroji ini tidak berkenan dihati masyarakat dan Kyai Darmodjojo. Sikap Amatroji yang tidak adil dan cenderung membela pemerintah yang sedang berkuasa saat itu (kolonial Belanda) membuat masyarakat menentang keputusan tersebut.[108]

Penentangan itu berlanjut pada rencana pemberontakan yang dipimpin oleh Kyai Darmodjojo. Ditunjukknya Kyai Darmodjojo sebagai pemimpin dikarenakan ilmu pengetahuannya yang luas, berwibawa dan karismatik, serta memiliki koneksi politik. Pada Januari 1907, rencana

[108]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberontakan pun dimulai. Para kerabat dan pengikutnya memulai persiapan. Teman-temannya seperti, Raden Mas Tumenggung Darso Sugondo, Nyai Narowah, Raden Mas Harjo Sugondo, Raden Djajengkusumo, Raden Djojodiningrat pun juga ikut berkumpul di rumah Kyai Darmodjojo. Perlu diketahui, Raden Djojodiningrat adalah bekas wedana Bulang, yang dipecat oleh pemerintah karena berselisih dengan bupatinya. Diketahui Raden Djojodiningrat pernah terlibat dalam pemberontakan Kyai Kasan Mukmin di Desa Samentoro distrik Krian, afdeeling Sidoarjo. Anaknya yang bernama Niti Harjo menjadi menantu Kyai Darmodjojo. Mereka datang untuk memberikan bantuan moral dan nasehat-nasehat kepada Kyai Darmodjojo. Karena teman-teman Kyai Darmodjojo kebanyakan orang-orang yang merasa keceewa terhadap pemerintah kolonial Belanda.[109]

Menjelang pemberontakan semua kerabat, pengikut, murid, teman, maupun masyarakat berkumpul di pekarangan rumah Kyai Darmodjo. Pertemuan itu dijaga ketat oleh pengikutnya. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mengangkat Kyai Darmodjojo sebagai Ratu Adil. Selain itu pertemuan tersebut membahas tentang kapan diadakannya pemberontakan. Setelah melakukan musyawarah, akhirnya ditetapkanlah pada Senin, 29 Januari 1907. Pemilihan ini didasarkan pada alasan bahwa hari tersebut merupakan sehari setelah adanya hari raya kurban. Sehingga pemerintah tidak akan mencurigai adanya pemberontakan yang akan dilakukan Kyai Darmodjojo dan para pengikutnya. Beberapa hari sebelum pemberontakan,

[109]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Darmodjojo memberikan pesan dan semangat kepada para pengikutnya. Ia mengatakan agar tidak takut kepada pemerintah. Karena sebentar lagi ketidakadilan dan kejahatan akan dimusnahkan dan diganti dengan kemakmuran dan kebaikan. Ia dan pengikutnya juga mengumpulkan senjata-senjata yang akan digunakan dalam pemberontakan.[110]

Sehari sebelum pemberontakan, berkumpullah para kerabat, teman dan pengikutnya di rumah Kyai Darmodjojo. Mereka mengadakan upacara selametan untuk meminta kelancaran jalannya pemberontakan. Dalam selametan tersebut, Kyai Darmodjojo mengadakan doa bersama sekaligus membagi-bagikan air minum yang sudah diberi do'a. Do'a bersama dilakukan oleh para wanita maupun laki-laki. Adapun tujuannya untuk meminta perlindungan dan keselamatan dalam pemberontakan tersebut.[111]

Pada hari Selasa pagi, 29 Januari 1907, berkumpullah sekitar 43 kawanan pemberontak di sekitar Bendungan yang kemudian menuju Pabrik Gula Kutjonmanis. Para pemberontak berteriak-teriak dan mengacungkan senjata tajam yang dibawanya. Mereka membawa 25 keris, 5 batang ombak, 9 bilah arit, 6 bilah parang dan 8 bilah pisau tajam. Mereka berusaha menakut-nakuti orang-orang dan para pejabat yang berpihak kepada penguasa yang dzalim. Sedangkan Kyai Darmodjojo masih berada di rumah bersama beberapa para pengikutnya untuk mengamankan para wanita dan anak-anak yang kemudian di bawa ke rumah salah satu temannya yaitu Soniti di desa Baron. Di rumah Soniti juga dibekali beberapa pengikut untuk menjaga para

[110]Ibid., 52.
[111]Aris Trio Effendi, *Wawancara*, 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita dan anak-anak ketika ditinggal Kyai Darmodjojo. Kemudian Kyai Darmodjojo pun menyusul ke tempat terjadinya pemberontakan di depan Pabrik Gula Kutjonmanis.[112]

Berita adanya pemberontakan tersebut sampai ke telinga Wedono Warujayeng yang menjadi kaki tangan pemerintah kolonial Belanda. Dia meminta agar pemberontakan tersebut dibubarkan, tapi para pemberontak menolak dan berteriak lebih keras. Mereka kemudian berjalan menuju salah satu pabrik gula milik asing yaitu pabrik gula Kutjonmanis. Mereka ingin menyerang para pekerja asing dan menghentikan beroperasinya pabrik gula tersebut.[113]

Wedono Warujayeng yang tidak berhasil membubarkan pemberontakan tersebut akhirnya mengirimkan laporan kepada Asisten Residen Nganjuk (C.C.M Henry). Menerima laporan tersebut, Asisten Residen pun langsung menuju ke Pabrik Gula Kutjonmanis serta membawa 41 orang kepercayaannya untuk menghentikan pemberontakan tersebut. Henry pun menyerukan agar mereka meletakkan senjata dan menyerah. Namun, seruan itu tidak dihimbau oleh para pemberontak. Bahkan mereka beramai-ramai menyerang Henry dan pasukannya. Pertempuran pun tidak bisa dihindari. Pihak pemberontak, akhirnya memenangkan pertempuran tersebut. Mendengar kekalahan Henry dan pasukannya, pejabat lokal Belanda (E. Constant) pun datang untuk membantunya dengan membawa 29 orang kepercayaannya. Namun, pasukan yang dipimpin oleh E. Constant pun

[112]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 52.
[113]Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami nasib yang sama dengan pasukan Henry. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk mundur.[114]

Pada pertempuran tersebut menyebabkan Asisten Residen terluka parah. Selain itu juga menyebabkan gugurnya Wedono Nganjuk, Kepala desa Kauman (Prawirosastro), Upas Kepala Nganjuk (Wongsodikromo), dan Upas Singowidjojo. Dan pasukan yang mereka bawapun terluka baik parah maupun ringan. Karena kegagalan tersebut, Asisten Residen pun mengirimkan telegram kepada atasannya untuk meminta bantuan militer dari Surabaya. Setelah menerima telegram dari Henry mengenai pemberontakan tersebut, datanglah bantuan militer dari Surabaya dengan menggunakan kereta api dan diturunkan dijalur kereta api sebelah selatan Bendungan. Pasukan ini segera menuju pabrik gula Kutjonmanis. Adanya seruan untuk meletakkan senjata dan meyerah tidak dihiraukan oleh para pemberontak, akhirnya pasukan militer Surabaya memberikan tembakan Salvo kepada para pemberontak. Karena belum menyerah juga, tembakan Salvo diulangi lagi. Dari tembakan Salvo yang kedua inilah para pemberontak banyak yang gugur. Namun, Kyai Darmodjojo dan beberapa pengikutnya yang berhasil selamat dari tembakan tersebut melarikan diri ke rumahnya masing-masing ataupun bersembunyi ke tempat lain. Mengetahui hal itu, pasukan militerpun mengejarnya.[115]

[114]Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk,*54.
[115]Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1 Foto Makam Wedono Nganjuk Yang Gugur Dalam Pertempuran. (Dok. 7 Januari 2019)

Pasukan militer dari Surabaya pergi ke rumah Kyai Darmodjojo. Ketika permintaan untuk menyerahkan diri gagal, akhirnya para pasukanpun menyerang paksa rumah Kyai Darmodjojo. Dari penyerangan itu akhirnya gugurlah Kyai Darmodjojo dan pengikutnya. Karena pertempuran tersebut, 19 orang pemberontak gugur, 13 orang gugur karena tertembak, dan 6 orang gugur pada pertempuran di depan pabrik gula Kutjonmanis. Salah satu anaknya (Mardjan) juga gugur, dua orang menantunya, 2 orang keluarganya, 5 orang pembantunya dan 8 orang pengikut lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2 Foto Penangkapan Kyai Darmodjojo di Depan Rumahnya (Dok. Kantor Arsip Daerah Nganjuk).

Setelah peristiwa pemberontakan tersebut, terjadi kekhawatiran diantara masyarakat. Pemberontakan tersebut merupakan protes sosial terhadap pemerintah lokal yang menjadi kaki tangan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Adanya perubahan dalam bidang pertanian dan perjanjian sewa tanah, pajak yang besar dan tuntutan tenaga kerja menyebabkan masyarakat kecewa dan merasa tidak puas terhadap pemerintah lokal yang tidak bisa memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat pribumi. Sehingga pemberontakan pun menjadi jalan satu-satunya masyarakat pedesaan saat itu.

C. Dampak Dari Pemberontakan

Para pengikut Kyai Darmodjojo yang turut dalam pemberontakan itu terus melarikan diri ke desa-desa lain, karena di buru oleh pemerintah Hindia Belanda. Penangkapan-penangkapan terus di lakukan. Sebanyak 43 orang ditawan hidup, yaitu 12 orang dari keluarga Kyai Darmodjojo, 8 orang pembantu dan 22 pengikutnya. Diantara 43 orang yang menjadi tawanan itu, 9 orang dalam keadaan luka-luka yaitu 2 orang dari keluarga Kyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darmodjojo, 3 orang pembantu dan 4 pengikut lainnya. Para pengikutnya yang tertangkap dibawa ke penjara Nganjuk dekat alun-alun kota. Sebelum di masukkan penjara mereka dibawa ke tengah alun-alun untuk dipertontonkan kepada masyarakat agar tidak melakukan pemberontakan yang serupa. Karena apapun pemberontakannya hanya akan bernasib sama.[116]

Pemerintah Hindia Belanda melakukan penjagaan yang lebih ketat setelah peristiwa tersebut. Karena berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan, terdapat tanda-tanda kalau murid-murid Kyai Darmodjojo masih berkeliaran dan berkumpul di pesantren Cepoko untuk mengadakan pembalasan. Bagi pemerintah, pemberontakan yang dilakukan Kyai Darmodjojo meyisakan kekhawatiran. Kekecewaan dan merasa tidak puas terhadap kebijakan para penguasa menimbulkan amarah rakyat yang kemudian diarahkan pada pemberontakan. Pemberontakan tersebut juga berhasil mengguncang keamanan kaum minoritas Eropa yang tinggal di wilayah Karesidenan Kediri.[117]

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh pemerintah, pemberontakan Kyai Darmodjojo didalangi oleh Wedana Kertosono R.M. Prodjokoesomo yang memiliki hubungan geneologis dengan Ali Basah Sentot Prawirodiharjo yang merupakan panglima perang Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. Para pejabat kolonial sudah lama mencurigai keturunan-

[116]Ibid., 58.
[117]Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan para pemberontak Diponegoro yang anti-pemerintah, akan melakukan pemberontakan serupa.[118]

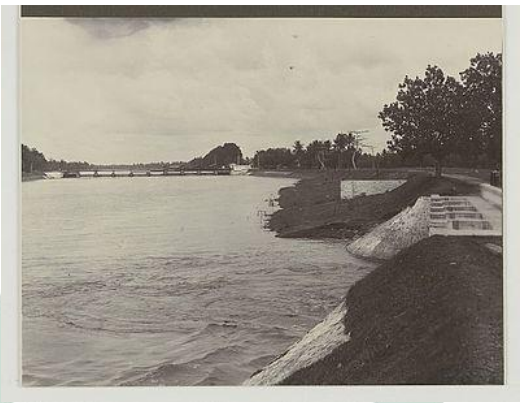

Gambar 3.3 Foto Bendungan Tempat Terjadinya Pemberontakan Tahun 1905 (Dok. Kantor Arsip Daerah Nganjuk).

[118]Achdian, "*The Burden of White's Man Burden: Darmodjojo Affair",* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kyai Darmodjojo merupakan putra dari seorang petani yang bernama Soetrono (Sali) dan istrinya Poepon yang dilahirkan di Gebog, Cendono, Afdeeling Kudus, Karesidenan Semarang pada tahun 1833 M. Kyai Darmodjojo tumbuh besar dengan ajaran tasawuf yang didapatkannya dari berbagai pesantren yang ia singgahi. Ajarannya ini, ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia dikenal luas oleh masyarakat karena menjadi tabib dan guru petanen. Ia begitu dihormati karena memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang luas. Kyai Darmodjojo meninggal pada pemberontakan tersebut dan dimakamkan di pemakaman khusus bersama keluarga dan para pengikutnya.
2. Pemberontakan petani di Nganjuk pada tahun 1907 di latarbelakangi oleh beberapa konflik antara rakyat pribumi dengan pemerintah kolonial Belanda maupun rakyat pribumi dengan pejabat daerah yang menjadi kaki tangan pemerintah kolonial Belanda. Adapun konflik-konflik yang terjadi dikarenakan adanya perubahan dalam sistem pertanian, sistem tanam paksa, peraturan sewa-menyewa tanah, beratnya pajak yang harus dibayar, dan banyaknya tuntutan dan tekanan yang diberikan kepada masyarakat Nganjuk oleh pemerintah kolonial Belanda.
3. Dalam pemberontakan petani di Nganjuk peran Kyai Darmodjojo diawali dengan pernyataan gurunya Kyai Khasan Besari tentang munculnya seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratu Adil. Pernyataan itu diperkuat oleh Raden Bagus Suradi dan Kyai Muhammad Komar. Kedua gurunya tersebut mengatakan bahwa Kyai Darmodjojo harus mempunyai peran dalam sejarah perjuangan melawan penindasan oleh pemerintah kolonial Belanda. Salah satu upayanya yaitu memobilisasi rakyat yang tertindas menuju kehidupan yang sejahtera, adil dan makmur. Kyai Darmodjojo pun terpantik hatinya untuk melakukan pemberontakan dengan menyatakan dirinya sebagai Ratu Adil dan merencanakan pemberontakan bersama keluarga dan para pengikutnya pada hari Selasa, 29 Januari 1907 di Bendungan.

B. Saran

1. Mengharap kepada peneliti selanjutnya yang menyangkut tokoh Kyai Darmodjojo dapat dikembangkan lagi, dengan penelitian yang lebih baik. Dengan demikian aspek yang menyangkut sejarah Kyai Darmodjojo sebagai salah satu tokoh yang berkonstribusi dalam memimpin pemberontakan petani di Nganjuk dapat ditemukan fakta sejarah baru.
2. Berharap kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Nganjuk, jangan pernah melupakan perjalanan riwayat hidup dari Kyai Darmodjojo karena dilihat begitu pentingnya konstribusi yang dilakukan pada masanya. *Jasmerah Jangan Sekali- Kali Melupakan Sejarah)* Merupakan selogan yang diucapkan oleh Soekarno yang masih terkenal sampai saat ini. Semoga dari slogan tersebut masyarakat bisa menjaga kearifan lokal**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP:

Arsip Laporan Residen Kediri (E. Constant), 1 Maret 1907, mengenai pemberontakan yang dilakukan oleh Kyai Darmodjojo dan Biografinya yang menggunakan bahasa Belanda.

Arsip tulisan W.R Hora Adema, 13 Maret 1907, mengenai pemberontakan Kyai Darmodjojo yang menggunakan bahasa Belanda.

BUKU:

Abdul Hakim, Atang. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogayakarta: Penerbit Ombak, 2011.

_____ *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Boeke, J.H., dan D.H Burger. *Ekonomi Dualistis: Dialog Antara Boeke dan Burger*, terj. Sukardji Ranuwihaedjo. Jakarta: Bhratara, 1973.

Boomgard, Peter. *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa*. Jakarta: KITLV, 2004.

Cahyono, Edi. *Gerakan Serikat Buruh: Jaman Kolonial Hindia Belanda Hingga Orde Baru.* Hastra Mitra, 2003.

Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2009.

Dhoefir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Djaja, Wahjudi. *Tujuh Gubernur Jenderal Berpengaruh.* Klaten: Cempaka Putih, 2009.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harimintadji, dkk. *Nganjuk Dan Sejarahnya*. Nganjuk: Penerbit Keluarga, 2000.

Izzah, Latifatul. *"Munculnya Filosofi Banyak Anak Banyak Rezeki pada Masyarakat Jawa Masa Cultuurstelsel"* dalam Sutrisna Wibawa dan Manneke Budiman; Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan, Ed. Wiyatmi. Yogyakarta: HISKI, 2017.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani di Banten 1888*, terj. Hasan Basri. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

_____ *Pengantar Sejarah Indonesia: 500-1900 dari Emprium sampai Imperium Jilid* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.

Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.

Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Kasdi, Aminuddin. *Memahami Sejarah.* Surabaya: Surabaya: Unesa University Press, 2008.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan*, terj. Winarsih. Jakarta: Gramedia Utama, 2008.

M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.

M. Zeitlin, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*, terj. Anshori. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

Mujiono, Imam. *Kepemimpinan dan Organisasi*. Yogyakarta: UI Press, 2002.

Niel, Robert Van. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES, 2003.

Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

~~*Sejarah Indone*~~*sia Modern 1200-2008.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bima Aksara, 1983.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Sushanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press, 2004.

Tim Penyusun. *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk 1907*. Nganjuk: Arsip dan Perpustakaan Daerah Nganjuk, 2002.

Dibalik Tirai Pemerintahan RMT. Sosrohadikoesomo Bupati Nganjuk Tahun 1901-1936. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Nganjuk, 2005.

_____ *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur.* Jakarta: Depdiknas. 1978.

_____ *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdiknas. 1978.

W. Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakrta: Graha Ilmu, 2010.

WAWANCARA:

Supingi, *Wawancara*, 19 Desember 2018.

Sujono, *Wawancara*, 27 Desember 2018.

Roesminah, *Wawancara*, 7 Januari 2019.

Aris Trio Effendi, *Wawancara*, 8 Januari 2019.

Sueb, *Wawancara* 10 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SKRIPSI:

Prasetya, Muhammad Doni. *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M.* Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2015.

Sam'ani, Muhammad. *Kyai Kasan Besari: Biografi dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867).* Skripsi IAIN Salatiga Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Salatiga, 2017.

Umroh, Ulil Azmi. *Kyai Hasan Mukmin (Studi Tentang Peranannya Memipin Perlawanan Petani Pada Pemerintah Kolonial Belanda Di Gedangan 1904).* Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2017.

JURNAL:

Achdian, Andi. *"The Burden of White's Man Burden: Negara, Petani dan Kapitalisme Kolonial di Jawa Awal Abad ke-2, Darmodjojo Affair.* Jurnal Studi Politik, Vol II, No. 2, 2013.

INTERNET:

Wikipedia Kabupaten Nganjuk dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Nganjuk (Diakses pada tanggal 8 Januari 2017).

Pengertian tanah lungguh dalam http://www.apaarti.com/lungguh.html (Diakses pada 27 Januari 2019).

Pengertian kuliah setengah kenceng dalam http://tjiptosubadi.blogspot.com/2010/04/sosiologi-boro.html?=1 (Diakses pada 27 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id